

# SYEKH MUIM AL-WAHHAB AL-KHALIDI NAQSYABANDI:

*Biografi, Warisan Keilmuan dan  
Kontribusi Dakwah*

Zikmal Fuad, Ph.D &  
Muhammad Choirin, Ph.D

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, M.A.  
Guru Besar Psikologi Islam

**Ikadi**

**Syekh Muim al-Wahhab  
al-Khalidi Naqsyabandi  
Biografi, Warisan Keilmuan dan  
Kontribusi Dakwah**

Zikmal Fuad, Ph.D  
Muhammad Choirin, Ph.D

**Don't Copy**

**Kata Pengantar**  
Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA  
Guru Besar Psikologi Islam



Pustaka Ikadi  
Jakarta, 2019

**Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Zikmal Fuad, Muhammad Choirin**

Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi: biografi, warisan keilmuan dan kontribusi dakwah/Zikmal Fuad, Muhammad Choirin; editor: Hadi Susanto.—Jakarta: Pustaka Ikadi 2019. 105 hlm., 21 cm.

**ISBN 978-602-8399-44-9**

1. Naqsyabandi, Muim Al-Wahhab al-Khalidi, Syekh, 1811-1926  
I. Judul. II. Muhammad Choirin. III. Hadi Susanto.

92 (Naqsyabandi)

**Pengantar Penulis**

Zikmal Fuad, Ph.D &  
Muhammad Choirin Ph.D

**Kata Pengantar**

Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA  
Guru Besar Psikologi Islam

**Penyusun**

Zikmal Fuad, Ph.D &  
Muhammad Choirin Ph.D

**Hak Penerbit Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved**

**Penerbit**

Pustaka Ikadi  
Cetakan I, Maret 2019  
Jln. Bambu Apus Raya No. 62 Jakarta Timur 13890  
Telp. (021) 84998368  
Fax. (021) 84998386  
Desain Cover : Ulfah Lathifah  
Editing : Hadi Susanto

**No. ISBN: 978-602-8399-44-9**

## Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah meurunkan jalan lurus dan menyempurnakan syariat Islam, agar menjadi pegangan dan pedoman bagi manusia. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada teladan manusia, guru peradaban dan penutup bagi segenap risalah kenabian, Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menegakkan syariat dengan kokoh di atas landasan yang kuat.

Pada hari ini, sebagai negara dengan warga negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam membangun peradaban. Sebagai fakta, NGO terbesar dari sisi aset dan cakupan aktivitas berada di Indonesia. PPB mencatat bahwa Muhammadiyah adalah NGO terbesar dalam aspek kepemilikan aset dan kemampuan manajerial organisasi yang mapan. Bukan hanya Muhammadiyah, NU sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan secara kultural juga diyakini memiliki pengaruh yang besar. Selain dua organisasi masa tersebut, terdabanyak lagi organisasi yang melakukan aktifitas gerak dan kegiatan dalam pelbagai bidang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan jumlah NGO terbanyak di dunia.

Selian kedua organisasi masyarakat yang diyakini sebagai dua sayap utama Islam Indonesia tersebut, Indonesia memiliki khazanah berharga yang

turut serta dalam menyebarkan dan memajukan masyarakat Indonesia. Khazanah yang dimaksud adalah eksistensi tarekat yang merupakan salah satu dari media dakwah Islam.

Dengan kehebatan dan keunikan ini, sudah sewajarnya bila Indonesia menjadi kiblat negara-negara lain dalam ihwal praktik, studi dan *Sharing Knowledge* dalam bidang dakwah dan keislaman. Buku yang ada di tangan pembaca merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 5 tahun lalu, khususnya terkait dengan peranan tarekat Naqsyabandi di daerah Besilam Langkat Sumatera Utara. Dipilihnya Syeikh Muaimal-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi dikarena keulamaan dan tingkatan kemursyidan yang diembannya. Dengan dicetaknya buku ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa, peneliti dan muballigh dalam memperoleh informasi dan data yang relevan, akurat dan valid seputar ketokohan ulama di dunia Melayu, khususnya di Indonesia.

Jakarta, Februari 2018

**Zikmal Fuad  
Muhammad Choirin**

**Kata Pengantar**  
Prof. Dr. H. Achmad Mubarok, MA  
Guru Besar Psikologi Islam

**Pribumisasi Islam Melalui Tarekat Tasawuf**

**Mukaddimah**

Sekitar tahun 2006-2007 saya pernah diundang ceramah ke kota Rokan Hulu atau Rohul Pakanbaru. Saya kaget melihat jumlah yang hadir dan penampilan mereka. Yang hadir dalam acara pengajian itu ada sekitar 3000 orang, dan semua memakai jubah putih. Sayapun oleh Panitia disediakan jubah putih untuk dipakai dalam acara itu. Dari acara itu akhirnya saya tahu bahwa nama kota itu digelar sebagai *Kota Seribu Suluk*, dan bahwa yang hadir dalam acara pengajian itu adalah penganut tarekat Naqsyabandi. Nama Seribu Suluk menggambarkan besarnya frekwensi amaliah ketarekatan.

Dari penelitian-penelitian yang sudah banyak dilakukan dapat diketahui bahwa jejak tarekat tasawuf bukan hanya di Jawa, tetapi juga di bumi Melayu dan bumi Minangkabau di Pulau Sumatera. Menurut beberapa penelitian, tarikat Naqsyabandiyah sudah berkembang di bumi Minangkabau dan di bumi Melayu sejak abad 19, ada juga yang menyebut abad 17.

Kemunculan tasawuf dengan berbagai aliran tarekatnya sesungguhnya sesuatu yang alamiah, merespon dinamika sejarah dakwah Islam. Kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam merupakan wujud dari rahmat Tuhan bagi alam semesta, *Rahmatan lil 'Alamin*. Psikologi rahmat ada 4 butir, pertama penuh perhatian kepada semua penduduk bumi. Kedua semangatnya ingin memberi. Ketiga memaklumi kekurangan, dan keempat memaafkan kesalahan.

Islam sebagai konsep hidup manusia sudah sangat komprehensif. Al Qur`an sebagai pemimpin hidup mengandung dimensi: (a) cahaya yang menerangi jalan, *nur* (b) petunjuk jalan, *hudan* (c) pemimpin perjalanan, *imam* (d) perwujudan dari kasih sayang Tuhan, *rahmah* dan (e) penjelasan tentang segala sesuatu, *tibyanan likulli syai*.

Manusia sendiri sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya di muka bumi diberi potensi jiwa dan raga agar bisa mengatasi masalah jika menghadapi berbagai kesulitan di tengah perjalanan hidup. Fisik manusia memungkinkan manusia “menaklukkan” fenomena alam ketika harus mempertahankan eksistensinya di muka bumi. Jiwa manusia memungkinkan manusia menjalani kehidupan di muka bumi dengan standard kemartabatan yang membuatnya berbeda dengan hewan, yakni

mensinergikan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifatullah.

Sejarah menunjukkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, mula-mula ditolak oleh masyarakat Quraisy Makkah dimana Muhammad dilahirkan. Mayoritas masyarakat Makkah yang sudah mapan dalam pola hidup jahiliyah merasa terusik oleh kehadiran seruan Muhammad yang bernuansa *akhlak al-Karimah*. Hanya sedikit dan sangat sedikit yang bisa memahami bahwa apa yang disebarkan oleh Nabi Muhammad adalah sesuatu yang bernilai sangat tinggi, yang membuat manusia memiliki martabat dalam kehidupannya.

Perlawanan kafir Quraisy Makkah terhadap Rasulullah berujung pada hijrah Rasul ke kota Yatsrib. Berbeda dengan penduduk Makkah, penduduk Yatsrib sudah respect terhadap Rasul meski mereka mengenal Muhammad hanya melalui berita. Penduduk Madinah sudah jatuh cinta kepada Muhammad sebelum bertemu muka. Maka kehadiran Rasul di kota Yatsrib disongsong dengan suka cita, dilambangkan sebagai terbitnya bulan purnama, terlukis pada ucapan selamat datang yang berbunyi *Thola`al Badru `Alaina... Min Tsaniyyatil Wada`*. Telah terbit bulan purnama dari arah tsaniyyatul wada`.



## Membangun Masyarakat Berperadaban

Kesiapan masyarakat kota Yatsrib menerima Rasul membuat Rasul mensosialisasi konsep hidup, maka nama Yatsrib diganti oleh Rasul dengan *Madinah al-Munawwaroh* yang artinya satu komunitas atau wilayah yang penduduknya berbudaya tinggi dan budayanya disinari oleh wahyu. Selama 13 tahun dakwah Nabi di Makkah tidak melahirkan jejak sosial yang berarti, tetapi 10 tahun dakwah Nabi di Madinah melahirkan jejak sosial yang sangat signifikan berupa sistem dan power. Pada zaman dimana dua imperium, yakni Persia dan Rumawi berdiri tegak dengan kekuatan otoritarian, Muhammad hadir sebagai uswah hasanah dalam semua aspek kehidupan, dalam keluarga, sosial, keagamaan dan dalam politik.

Secara struktural, kekuasaan Nabi itu seperti raja, tetapi dalam implementasi, Nabi lebih sebagai teladan hidup yang selalu memberi contoh lebih dahulu. Hidupnya sederhana, ramah dan mengutamakan musyawarah. Sebagai pemimpin dimana rakyatnya terdiri dari berbagai agama dan kebudayaan, Muhammad mendeklarasikan Piagam Madinah yang menjamin terlindunginya hak azasi manusia. Menurut para analis sejarah, ada yang mengatakan bahwa situasi ideal *Madinah al-Munawwaroh* itu terjadi satu tahun terakhir, yang lain menyebut 6 bulan terakhir dari hidup Rasul.

Ketika di pusat Islam terjadi krisis politik, banyak ulama yang hijrah ke negeri-negeri baru seperti Yaman, China hingga ke Nusantara. Karena mereka tumbuh dalam era sufisme, maka di negeri-negeri baru mereka mendakwahkan Islam yang bercorak tasawuf dan tarekat. Pandangan sufistik itulah yang membuat dakwah para pembawa Islam ke Indonesia melalui pendekatan akulturasi budaya, sehingga nyaris tidak ada darah tertumpah ketika era Hindhu Budha Indonesia berubah menjadi era Islam. Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya memasuki masa senja disusul lahirnya kerajaan Demak, Mataram dan banyak kesultanaan Islam di wilayah Nusantara.

### **Tarekat Mempribumikan Islam**

Pendekatan dakwah akulturasi budaya yang dilakukan oleh para wali, yakni tetap membiarkan bentuk budaya lama, tapi substansi diganti dengan substansi baru dari ajaran Islam membuat penduduk Indonesia tanpa disadari menjadi muslim. Oleh karena itu “nuansa bid`ah” nampak dimana-mana. Yang lebih dekat ke Islam disebut santri, (dari kata cantrik, yakni pembelajar agama Hindu), yang masih dekat ke budaya lama disebut kaum abangan atau kebatinan.

Konsep diri santri ada pada masyarakat Islam Indonesia yang dekat dengan kyai, dekat dengan pesantren dan dekat dengan ritual-ritual khas

Indonesia, seperti yasinan, tahlilan, pembacaan barzanji, njuh hari, seratus hari, ziarah kubur dan lain-lain. Konsep diri santri juga merujuk pada “penolakan” atau tidak simpati kepada hal-hal yang berbau Kolonial Belanda seperti celana panjang, huruf latin dan sebagainya karena para ulama Indonesia pernah mencanangkan konfrontasi budaya dengan budaya penjajah Belanda. Konsep diri santri ini antara lain yang menjadi penghambat program modernisasi masyarakat Islam, karena modern dipersepsi sebagai Belanda kafir.

Sesungguhnya istilah tarekat pada mulanya diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah, tapi pengertian itu kemudian berkembang maknanya menjadi metode psikologi moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan. Melalui jalan tarekat, seseorang menempuh berbagai tingkatan psikologis (*maqamat* atau *station*) dalam keimanan dan pengamalan ajaran Islam untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain yang lebih tinggi (*madarijus salikin* berupa: taubat – zuhud - wara` - faqr – sabar - tawakkal) hingga akhirnya mencapai realitas atau hakikat Tuhan yang tertinggi sehingga mengenal dan merasakan hakikat Tuhan, atau sampai posisi terdekat dengan Allah (*al-Muqorrobîn*: berujud: ridlo, cinta dan ma`rifat kepada Allah)

Orang yang sudah sampai pada tingkat ridlo, cinta dan ma`rifat kepada Alloh dapat disebut sebagai sufy, sedangkan orang yang masih dalam proses perjalanan menuju kesana baru disebut *mutasawwif*. Pada akhirnya, seorang sufi belum tentu bisa difahami oleh orang lain, maka konsekwensinya seorang sufi harus berurusan dengan politik kekuasaan. Al-Hallaj yang sudah mencapai maqamat *wihdatul wujud* akhirnya dihukum mati pada tahun 922 M oleh khalifah Abbasiah di Bagdad karena dianggap mengganggu keamanan public. Begitu juga di Jawa, Syekh Siti Jenar yang diidentikkan sebagai orang Islam yang datang dari Timur yang ber"sinerg" dengan Ki Kebo Kenanga yang diidentikkan sebagai orang Jawa asli dan semula memeluk agama Hindu Budha) juga dihukum mati oleh Sultan Demak karena ajaran *Manunggaling Kawulo Lan Gusti (Wihdatul Wujud)* dipandang dapat menyesatkan publik.

Persoalan Syekh Siti Jenar sesungguhnya merupakan persoalan politik dan strategi dakwah dalam sistem budaya Jawa. Kerajaan Demak melancarkan dakwah dengan melakukan integrasi kebudayaan Jawa dalam Islam dengan titik berat syariat, sedangkan Syekh Siti Jenar memilih melakukan dialog sistem kebudayaan Jawa dengan kesadaran Islam. Syekh Siti Jenar merasa terpanggil untuk mengakomodasi para bangsawan Jawa yang

Negara. Demikian juga Chehnya yang dulu berada dibawah Uni Sovyet adalah satu-satunya Negara yang mengakui tarekat Naqsyabandi menjadi Tarekat Negara. Saya berjumpa Presiden Chehnya, Jenderal Ashlan Mashadov pada tahun 1998 di Washington dalam acara *2<sup>nd</sup> International Islamic Unity Conference* yang diselenggarakan oleh Tarekat Naqsyabandi Haqqani Amerika.

### **Tantangan Tarekat di Indonesia**

Gerakan Tarekat di Indonesia menghadapi problematika eksternal dan internal. Secara eksternal komunitas Tarekat dihadapkan dengan modernitas dan globalisasi yang sedang melanda dunia, termasuk munculnya faham-faham baru baik yang sekuler maupun yang radikal dan liberal, juga faham-faham yang menyimpang dari Islam karena liberal atau radikal, ada juga yang mengklaim sebagai salafi atau salafiyah yang memandang tarekat sebagai bid'ah. Disamping itu ada juga kelompok yang mengaku sebagai tarekat tetapi sesungguhnya tidak memenuhi syarat atau *Ghoiru Mu`tabaroh*. Menurut catatan JATMAN, *Jam'iyah Ahli at-Thariqat Mu`tabaroh an Nahdliyyah*, di Indonesia ada 43 tarekat tasawuf yang masuk kategori mu`tabaroh. JATMAN sebagai organisasi yang berusaha mengawal agar tidak ada tarekat yang menyimpang

dari ajaran Islam juga mengalami problem organisatoris.

Secara internal komunitas tarekat berhadapan dengan problem regenerasi pimpinan tarekat disamping juga komunikasi dengan antar tarekat. Satu contoh, ketika K.H. Mustain Romly tokoh tarekat dari Jombang ditarik oleh penguasa zaman Pak Harto masuk ke lingkaran politik praktis Golkar, komunitas Tarekat serba salah dalam mensikapinya. Demikian juga sekarang ketika Rois`am PBNU dan Ketua MUI, K.H. Ma`ruf Amin ditarik ke wilayah politik praktis menjadi cawapresnya Jokowi yang kesantriannya masih belum jelas, komunitas Tarekat serba salah dalam mensikapinya.

Meski demikian, tarawuf dan tarekat justeru sangat relevan menghadapi era zaman sekarang. Menurut teori sosiologi, ada lima era hidup bermasyarakat umat manusia.

1. Era pertama, dulu ,manusia hidup dalam **era berburu**. Ketika itu manusia tidak berfikir tentang masa depan, karena kebutuhan esok hari baru akan diburu esok hari.
2. Era kedua **bercocok tanam**. Ketika perburuan sudah tidak mencukupi maka manusia kemudian melakukan cocok tanam atau bertani. Pada era ini manusia sudah berfikir masa depan, karena ada musim tanam dan ada musim panen.

3. **Era industri.** Ketika hasil cocok tanam tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka manusia melakukan industry. Barang bisa diproduksi tidak harus mengikuti musim. Kapan saja produksi bisa dilakukan.
4. **Era teknologi informasi.** Ketika tidak semua kebutuhan bisa diproduksi di pabrik, maka muncul era teknologi informasi dimana hal-hal non fisik, seperti berita, issue, angka termasuk hoax bisa diproduksi melalui teknologi informasi.
5. Selanjutnya nanti ketika manusia sudah bosan dengan kebohongan, kecurangan, manipulasi, tipuan dll, maka akan datang **era wisdom**. Ketika itu orang rindu dengan kejujuran, kebenaran, kesetiaan, kebahagiaan, kearifan dan nilai-nilai akhlak mulia. Nah ketika itulah tasawuf dan tarekat menjadi solusi.

Menggal kembali riwayat hidup dan perjuangan Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi sesungguhnya merupakan pekerjaan menyambung era yang melahirkan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim terbesar di dunia sekaligus membangun harmoni global melalui akulturasi budaya seperti yang dulu dilakukan oleh para wali penyebar Islam di Nusantara.

## Daftar Isi

Pengantar Penulis .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	iv
Bab I .....	1
MUKADDIMAH .....	1
1.1. Pendahuluan .....	1
1.2. Latar Belakang Penulisan .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Syekh Muim Menurut Cendekiawan .....	9
1.5. Kesimpulan .....	10
Bab II .....	11
BIOGRAFI SYEKH MUIM .....	11
2.1. Pendahuluan .....	11
2.2. Syekh Abdul Wahab Rokan .....	12
2.3. Nama, Nisbah Dan Gelaran Syekh Muim .....	23
2.4. Latar Belakang Pendidikan .....	29
2.5. Guru Dan Kitab Pelajaran .....	34
2.6. Penutup .....	40
Bab III .....	42
PEMIKIRAN SYEKH MUIM .....	42
3.1. Pendahuluan .....	42
3.2. Pemikiran Syekh Muim .....	42



# Bab I

## MUKADDIMAH

### 1.1. Pendahuluan

Salah satu wilayah yang menjadi tempat penyebaran dakwah Islam dan tarekat di Nusantara masa lalu dan sekarang ini adalah Besilam Langkat Sumatera Utara Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Besilam Langkat. Dari sini kemudian muncul sejumlah tokoh dan ulama besar yang telah berjasa besar, tidak hanya dalam membangun pondasi demi tegaknya syiar agama namun juga mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Di antara sekian banyak ulama yang berasal dari Besilam tersebut adalah Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqshabandi. Beliau turut mewarnai perjalanan sejarah Islam, khususnya di daerah Besilam Langkat dan Aceh Tamiang. Beliau gigih bergelut di bidang pendidikan dan dakwah Islam, serta aktif berjuang dalam menentang penjajahan.

Syekh Muim adalah seorang tokoh ulama yang penuh karismatik (Abdul Manan 2006).<sup>1</sup> Hampir seluruh kehidupannya diabdikan untuk kepentingan agama Islam. Aktivitas perjuangan dakwah Syekh Muim tidak terbatas pada satu segi saja, karena

---

<sup>1</sup> Beliau adalah salah seorang murid Syekh Muim di Rantau Panjang Aceh Tamiang, berumur 85 tahun. Sekitar 6 bulan penulis melakukan wawancara dengan Beliau, Kyai Abdul Manan meninggal dunia.

arena kegiatan beliau sangat luas. Pada zamannya, beliau dikenal sebagai seorang pendakwah, guru, pengarang, tabib, pendebat dan pemimpin yang sangat disegani (Oka 2006).<sup>2</sup>

Apa yang ingin difokuskan dalam buku ini adalah memperkenalkan seorang tokoh dakwah dan pemimpin tarekat Naqshabandiyyah. Namanya memang jarang terdengar, akan tetapi beliau sangat berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam dan perjuangan melawan penjajah. Sejak usia muda, Syekh Muim telah berkecimpung langsung dengan dakwah. Hal ini dilakukan karena jasa-jasa beliau yang tidak dapat dilupakan oleh generasi berikutnya. Masyarakat bukan hanya dituntut untuk mengenal tokoh-tokoh dakwah dunia yang telah membuktikan kesuksesan mereka dalam berdakwah, tetapi tidak juga melupakan tokoh-tokoh dakwah lokal yang telah berjaya dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat.

Buku ini akan melihat secara terperinci mengenai ketokohan dan warisan keilmuan Syekh Muim dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, mengajar dan mendidik murid-murid khususnya dan masyarakat Islam umumnya.

---

<sup>2</sup> Nama penuhnya Khalifah Hj. Oka Bahauddin. Beliau adalah murid kepada Syaikh Muim, beliau salah seorang pemuka masyarakat di Batu Lapan Aceh Tamiang sekarang ini.

## 1.2. Latar Belakang Penulisan

Fakta sejarah menjelaskan, arus dakwah Islam bermula dari jazirah Arab, kemudian secara beransur-ansur berkembang meluas hingga ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Indonesia telah menerima Islam pada abad ke tujuh yang dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujerat, India. Islam tersebar sampai ke pantai Barat Sumatera dan kemudian berkembang ke Timur Pulau Jawa.<sup>3</sup> Kesemuanya ini merupakan hasil usaha para pendakwah yang tidak mengenal lelah dalam menyampaikan agama Allah (s.w.t.) kepada manusia. Mereka meninggalkan keluarga dan tanah air untuk merantau ke seluruh pelosok dunia bagi menyebarkan ajaran tauhid yang suci.

Dalam perjalanan sejarah, dakwah Islam di Indonesia terus berkembang dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Islam telah membawa kemuliaan pada bangsa Indonesia dari bangsa yang

---

<sup>3</sup> Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang dakwah Islam masuk ke Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad XII-XIII (Ahmad Mansur Suryanegara 1995: 75). Pendapat ini dikuatkan oleh para peneliti Barat terutama Belanda, kemudian pendapat ini diikuti oleh beberapa penulis Indonesia yang tidak mahu bersusah payah mengadakan penyelidikan. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad IX-X, pendapat ini dikuatkan oleh beberapa peneliti Barat dan Indonesia sendiri. Adapun pendapat yang berkembang dan dipercayai adalah Islam masuk ke Indonesia pada abad VII-VIII (A. Hasjmy 1974: 28).

dulunya menyembah dewa-dewa, pohon kayu dan perkara tahayul lainnya,<sup>4</sup> untuk menyembah Tuhan yang Esa sebagai pencipta alam semesta (Ab Aziz 2001: 73). Dakwah yang mereka sampaikan bukan dengan kekerasan tetapi dengan kebijaksanaan dan dengan metode yang baik. Penduduk nusantara sangat dimuliakan sehingga orang-orang bukan Islam berjaya diislamkan. Bukan sekedar masyarakat awam tetapi juga terdiri dari kaum bangsawan bahkan golongan kerabat diraja. Islam tidak sukar diterima sehingga dapat menukar budaya dan cara hidup kepada cara hidup Islam secara beransur-ansur. Sebelum Islam datang, Indonesia adalah sebuah negara yang masyarakatnya beragama Hindu dan Buddha, selain dari menganuti kepercayaan *dinamisme* dan *animisme* (Ismail Hamid 1985: 15).<sup>5</sup> Kemudian tampillah para pendakwah memperkenalkan Islam dengan cara yang lemah lembut dan dengan metode yang baik dan berkesan.

Diantara sekian banyak ulama tersebut adalah Sembilan Wali (Wali Songo), para pendakwah yang memperkenalkan Islam pada masyarakat Jawa, Syekh Yusuf al-Makasari, Syekh Arsyad al-Banjari dari Kalimantan yang terkenal dengan kitabnya *Sabil al-Muhtadin*. Syekh Abdul Samad al-Palimbani yang

---

<sup>4</sup> Hanya rekaan khayalan belaka (sebenarnya tidak ada), impian sahaja, hanya dalam angan-angan (*Kamus Dewan* 2007: 1569).

<sup>5</sup> Kepercayaan bahwa setiap benda seperti batu, kayu dan lain-lain mempunyai semangat (roh) (*Kamus Dewan* 2007: 62).

1. Mengkaji keistimewaan dan ketokohan Syekh Muim.
2. Mengkaji corak pemikiran dan tradisi keilmuan yang digunakan Syekh Muim dalam menyampaikan dakwahnya.

#### **1.4. Syekh Muim Menurut Cendekiawan**

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, penelitian mengenai ketokohan Syekh Muim belum pernah dilakukan oleh para penulis manapun. Kenyataan ini diaminikan oleh Syekh Hasyim al-Syarwani Tuan Guru ke-10 Besilam Langkat, anak kepada Syekh Muim sendiri. Syekh Hasyim al-Syarwani (2006) mengatakan:

“Belum pernah ada penelitian tentang Syekh Muim baik penulis dari luar maupun dari dalam. Setakat ini yang banyak dilakukan adalah penelitian tentang Syekh Abdul Wahab Rokan. Oleh karena itu diharapkan ada suatu usaha untuk memperkenalkan beliau (Syekh Muim) dalam sebuah tulisan agar dapat dibaca riwayat hidup dan perjuangan beliau.”

Apa yang disampaikan oleh Syekh Hasyim al-Syarwani tersebut juga diperkuat oleh pihak yang lain. Misalnya Khalifah M. Yaqдум (2006), anak tertua kepada isteri Syekh Muim ke-2 yaitu 'Azizah. Beliau mengatakan: “Sampai sekarang ini belum ada penelitian tentang Ayahanda Allah Yarham Syekh Muim, walaupun ada penelitian tentang beliau, dari

segi sejarah, lahir, wafat, silsilahnya, perjuangan dan lain-lainnya, maka pasti akan merujuk kepada ahli warisnya”.

### **1.5. Kesimpulan**

Penelitian tentang ketokohan Syekh Muim ini amat berguna kepada para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Sekalipun situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Syekh Muim tentunya jauh berbeda dari situasi yang dihadapi para pendakwah pada masa kini, akan tetapi metodologi yang digunakan oleh Syekh Muim tetap relevan untuk dijadikan sebagai panduan dalam menyebarkan mesej dakwah.

Penelitian tentang Syekh Muim ini merupakan salah satu usaha awal ke arah penelitian yang lebih mendalam. Dengan membukukan perkara-perkara di atas akan menjadi mudah bagi penulis yang akan datang untuk meneliti ketokohan dan keilmuan Syekh Muim kerana masih banyak ruang yang boleh diselidiki. Kemudian untuk membuktikan adanya kontribusi pemikiran Syekh Muim dalam bidang dakwah.

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah wali kenamaan, '*Syekh Murshid Kammil Mukammil*'<sup>10</sup> yang memiliki *karamah* yang banyak.<sup>11</sup> Beliau adalah murid kesayangan seorang ulama yang sangat terkenal, yaitu Syekh Sulayman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Mekah (W. Muhd. Shaghir 1985: 62).

Syekh Muhammad Yunus (Tok Ongku) mengatakan kepada Sultan Musa Raja negeri Langkat, bahwa Syekh Abd al-Wahhab Rokan adalah guru yang bertuah dengan ucapan beliau: 'Banyak orang yang lebih alim dan lebih shaleh lagi lebih wara' dari padanya, tetapi Syekh Abdul Wahab itu orang yang bertuah'. (T. Hasyim t. th: 24). Sekembalinya dari Mekah, beliau aktif menyiarkan tarekat di pelbagai negeri di Sumatera dan Malaysia. Syekh Abdul Wahab Rokan telah berjaya membangun pusat penyiaran tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah terbesar di Sumatera yang terkenal dengan nama Besilam (Babussalam) (W. Muhd. Shaghir 1985: 62).

Pada setiap 21 Jumadil Awal tahun hijrah, diperingati *Haul* beliau yang dihadiri ramai tokoh

---

<sup>10</sup> Penyempurna, maksudnya adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan yang menyempurnakan ajaran ajaran tarekat Naqshabandiyah di Sumatera selepas pemergian Syaikh Ismail al-Minangkabawi di Padang (W. Muhd. Shaghir 1985: 62).

<sup>11</sup> Kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang wali Allah s.w.t.

dari pelbagai kalangan. Dicatatkan tidak kurang dari 30 hingga 35 ribu jamaah yang menghadiri pada setiap peringatan Haul yang datang dari pelbagai negeri dan bangsa seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura dan Brunai. Makamnya tidak pernah berhenti diziarahi dan menggerakkan roda perekonomian ramai orang khasnya di Besilam (Nawawi 2008).

Syekh Abdul Wahab Rokan mempunyai hubungan keturunan yang sangat luas, kerana beliau mengalami 32 kali perkahwinan (32 orang isteri), dan bilangan kesemua anak beliau ialah seramai 51 orang (Muim Abdul Wahab 1973: 9).<sup>12</sup> Syekh Muim (1972: 8) dalam bukunya "*Silsilah Keturunan Syekh Abdul Wahab Rokan*" menyebutkan nama-nama isteri Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqshabandi, yaitu:

1. Mariah Binti Datuk Jaya Perkasa Abdul Jalil, asal Kulu.
2. Khadijah binti Abdullah, asal Kualuh.

---

<sup>12</sup>Ahmad Fuad (2001: 96) menulis bahwa jumlah anak Syaikh Abdul Wahab Rokan adalah 26 orang. Jumlah ini berdasarkan bilangan anak-anak Syaikh Abdul Wahab Rokan yang masih hidup dan berketurunan sewaktu meninggalnya Syaikh Abdul Wahab Rokan. Anak-anak Syaikh Abdul Wahab Rokan semuanya baik yang hidup dan yang meninggal lebih dahulu dari beliau (meninggal masa kecil) adalah 51 orang. Tidak ada mengenai catatan mengenai nama-nama mereka kecuali seorang yang terkenal Haji Zakaria al-Hafiz (Adam).



3. Halimah binti Datuk Jaya Perkasa Muhammad Dali, asal Kubu.
4. Sa'diyyah binti H. Abdul Manan, asal Kubu.
5. Zubaidah binti Nusul, asal Kubu
6. Jahara, anak seorang juru tulis, asal Tembusai
7. Paduka Siti Zainab binti Sultan Abdul Wahid, asal Tembusai.
8. Maryam (besar) binti Syekh Zainuddin, asal Tanah Putih.
9. Buruk (Badariyah), asal Kubu.
10. Rukiah binti Abdullah, asal Kubu.
11. Namai, asal Panai.
12. Siti Indah Rupa, asal Tembusai.
13. Asiah, asal Batu Pahat Malaysia.
14. Peti, asal Tembusai.
15. Padi, asal Langkat
16. Hasnah, asal Habsyi.
17. Sa'adah (Sa'idah), asal Habsyi.
18. Pura (Shafura) asal Asahan.
19. Hjh. Khadijah, asal Rawa.
20. Hawa, asal Deli.
21. Fatmah, asal Tambusai.
22. Jamiah, asal Bangka.
23. Maryam (kecil) Binti Imam Yaman (ibu kepada Syekh Muim), asal Tanah Putih.
24. Kina, asal Tanah Putih.

25. Taimah (Khuzaimah) binti Hj. Abdul Rahman, asal Kubu.
26. Adawiyah binti Khalifah Abu Bakar, asal Tambusai.
27. Aisyah binti Hj. Ismail, asal Tambusai.
28. Siti binti Muhammad al-Khalidi, asal Batu Pahat Malaysia.
29. Hawa, asal Habsyi.
30. Taimah, asal Mandau Siak.
31. Jumiah (Jami'ah), asal Kubu
32. Saudah, asal Habsyi.<sup>13</sup>

Syekh Abdul Wahab Rokan seorang yang Arif-Billah dan tidak menghairankan kalau beliau

---

<sup>13</sup> Isteri-isteri Syaikh Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Kubu (Riau) 8 orang, Tambusai (Riau) 7 orang, Tanah Putih (Riau) 3 orang, Bangka 1 orang, Siak Mandau (Riau) 1 orang, Kualuh (Sumatera Utara) 1 orang, Panai (Sumatera Utara) 1 orang, Asahan (Sumatera Utara) 1 orang, Deli (Sumatera Utara) 1 orang, Langkat (Sumatera Utara) 1 orang, Rao (Sumatera Barat) 1 orang, Batu Pahat (Malaysia) 2 orang dan Habsyi (Afrika) 4 orang. Dari jumlah isteri-isteri beliau ini separuhnya (16 orang isteri beliau) tidak mempunyai keturunan, sementara 16 isteri beliau yang lainnya mempunyai keturunan (Muim 1973: 5). Dalam satu masanya, Syaikh Abdul Wahab Rokan tidak menghimpun lebih dari 4 orang isteri. Beliau berkahwin lagi setelah adanya perceraian dan kematian dari isteri-isteri beliau tersebut. Isteri-isteri beliau baik yang semasa bersama beliau, yang meninggal dunia ataupun yang diceraikan berjumlah 32 orang. Bahkan Maryam ibu kepada Syaikh Muim sendiripun termasuk salah seorang isteri yang beliau ceraikan disebabkan kesalahan tidak ikut sembahyang asar berjamaah (Yaqdum 2007).

menurunkan zuriat yang alim dan saleh. Pada tahun 1345 Hijrah, jumlah anak Syekh Abdul Wahab Rokan yang masih hidup ketika wafat beliau tercatat 26 orang, terdiri dari 14 lelaki dan 12 perempuan (Muim 1972: 9), yaitu:

*Pertama:* Lelaki:

1. Syekh Haji Yahya Afandi
2. Syekh Haji Bakri
3. Saidi Syekh Haji Harun Kamaluddin
4. Syekh Haji Abdul Jabbar
5. Faqih Said (Faqih Tuah)
6. Syekh Haji Nasruddin
7. Syekh Faqih Tambah (Faqih Tambah)
8. Faqih Mahadi
9. Faqih Naim
10. Syekh Muhammad Daud al-Wahhab
11. Mansur al-Wahhab
12. Syekh Muim al-Wahhab
13. Syekh Haji Ahmad Mujur
14. Syekh Haji Madayan al-Wahhab.

*Kedua:* Perempuan:

1. Hajjah Roqayyah
2. Habibah
3. Cantik
4. Zamrud
5. Asmah
6. Hajjah Latifah

7. Atikah
8. Nafisah
9. Hawa
10. Aisyah
11. Hajjah Jami'ah (Kembang)
12. Hajjah Rahimi.

Zuriat atau keturunan Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut lazim disebut dengan 'Bani Syekh Abdul Wahab Rokan' atau 'Bani al-Wahhab'<sup>14</sup>. Pada tahun 1978M jumlah cucu Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seramai 255 orang (Muim 1972: 11).

Dalam catatan sejarah, empat belas anak lelaki Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut menjadi ulama belaka. Salah seorang antara mereka ialah Syekh Muim al-Wahhab yang mempunyai pengaruh di Besilam dan Aceh Tamiang. Hampir-hampir tidak terdapat seorangpun yang berasal dari dua tempat ini yang tidak mendengar sebutan nama beliau. Beliau diakui oleh masyarakat Aceh Tamiang sebagai ulama, guru sekaligus pendakwah yang disegani. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau seorang

---

<sup>14</sup> Sebutan bagi anak-anak atau zuriat Syaikh Abdul Wahab Rokan yang berjumlah 26 orang. Seperti Bani Yahya, Bani al-Jabbar, Bani Harun, Bani Tuah, Bani Tambah, Bani Daud, Bani Muim, Bani Ahmad Mujur, Bani Mansur dan lain-lain.

Syekh Muim dan Maryam memperoleh 8 orang anak, yaitu:

1. Muhammad.
2. Marfu'atul Asma'.
3. Musayyab.
4. Hasyim al-Syarwani (Tuan Guru Besilam sekarang).
5. Na'imah.
6. Mubarak.
7. Nasyah al-Timyani.
8. Nailan al-Najahah.

Setelah kewafatan Maryam, Syekh Muim menikah untuk yang kedua dengan Azizah binti Ahmad Bungsu, yaitu adik kandung kepada Maryam Ahmad isteri pertamanya. Perkawinan keduanya ini berlangsung pada 1 Juni 1955M (Muim 1972: 7). Dari perkawinan ini Syekh Muim memperoleh 8 orang anak juga, yaitu:

1. Muhammad Yaqдум.
2. Al-Bazzar.
3. Muhammad Kamal.
4. Abdul Aziz Ibrah.
5. Laila Banit.
6. Yusra Hanim.
7. Irfansyah.
8. Arifah al-Aini.

*muqaddimah ini ana gariskan, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi pertolongan dan hidayah sampai siap buku silsilah ini dikerjakan. Wa Allahu a'lam ma aktasibu wakil, wa Huwa bi al-ijabah Jadir."*

Manuskrip naskah silsilah Syekh Muim ini diperoleh dari Ustaz Mukhtar Ghaffar bin Lebai Ja'far. Tidak diketahui secara pasti tahun berapa silsilah tersebut ditulis. Akan tetapi, melihat kandungan sya'ir, diperkirakan ditulis pada tahun 1968M. Kemudian Syekh Muim menulis ulang silsilahnya tersebut pada tahun 1394H/1974M di Besilam.

Setiap keluarga yang besar adalah terdiri dari golongan ulama, yang berpangkat, yang kaya, yang miskin dan sebagainya. Tugas ulama adalah yang paling berat karena mereka wajib mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada semua anggota keluarga besarnya. Golongan berpangkat dan kaya perlulah menyelamatkan keluarga besarnya dari kemiskinan dan kehinaan supaya sampai pada tahap mudah melakukan ibadah yang diridhai Allah (s.w.t).

#### **2.4. Latar Belakang Pendidikan**

Seperti lazimnya anak-anak kecil pada masa itu, Syekh Muim menerima pengajaran agama dari orang tuanya. Selain beberapa ulama di kampungnya yang membimbingnya. Pada mulanya beliau belajar atau mengaji 'Alif hingga 'Yā' secara *talqin* (secara lisan)

yang diajarkan langsung oleh bapaknya sendiri Syekh Abdul Wahab Rokan, kemudian dilanjutkan oleh ibunya Maryam Binti Imam Yaman (Muim 1973: 6). Berkat bimbingan kedua orang tuanya, ditambah dengan kecerdasan otak dan kerajinannya, Syekh Muim dapat menamatkan kitab 'Ejaan' dengan cepat.

Pada tahun 1338H/1918M atau ketika Syekh Muim berumur 7 (tujuh) tahun, beliau diserahkan oleh orang tuanya kepada anaknya yang lain lagi yaitu abang Muim sendiri Saidi Syekh Harun Kamaluddin dan tinggal di rumah isterinya Zubaidah (Dayang Siti Khalijah). Di tempat ini Muim belajar al-Qur'an sampai tamat.<sup>19</sup> Setelah 2 tahun belajar al-Qur'an, Syekh Muim dikembalikan oleh gurunya Zubaidah kepada ayahnya Syekh Abdul Wahab Rokan, selanjutnya Syekh Muim diserahkan kembali oleh ayahnya kepada menantunya guru Maimun Hasan al-Wahab yaitu suami kepada anaknya Zamrud. Di rumah guru Hasan inilah Muim belajar berhitung, tauhid, fikih, faraid dan tajwid dengan menggunakan kitab-kitab Melayu (Muim 1972: 5).

Pendidikan formal Syekh Muim dimulai di Maktab Musawiyah Babussalam (Sekolah Agama)

---

<sup>19</sup> Pada akhir umur 6 tahun, Syaikh Muim belajar surah *Yasin* setiap pagi kepada guru Muhammad Saleh Batubara di Madrasah bapanya, dan Syaikh Muim mampu menghafaz surah *Yasin* pada umur 7 tahun (Muim 1976: 17).

Walaupun perasaan sedih sangat sukar dihilangkan, namun Syekh Muim tiada kehilangan pedoman. Meskipun tidak pernah mendapat pendidikan di Mekah ataupun di Mesir sepertimana abang-abang dan kakaknya, Syekh Muim tidaklah berkecil hati. Baginya, kemampuan seseorang bukan bergantung dari jauhnya tempat belajar, melainkan bagaimana orang tersebut boleh memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat. Beliau telah menghabiskan masanya untuk menuntut ilmu pengetahuan sehingga Syekh Muim dapat dikategorikan sebagai ulama yang memiliki pelbagai ilmu pengetahuan keislaman.

Minatnya terhadap ilmu-ilmu keagamaan telah terserlah sejak zaman kanak-kanak lagi. Syekh Muim memiliki otak yang cerdas. Semenjak belajar di Maktab Musawiyah beliau sentiasa menunjukkan perestasi cemerlang. Beliau adalah pelajar terbaik dan sentiasa mendapatkan peringkat pertama dalam setiap ujian. Bahkan dalam usianya yang masih muda (16 tahun), beliau telah pun

---

pintu, merenungkan nasib kerana tidak pandai menulis huruf Latin (Rumi), meskipun saya sendiri sudah menjadi kepala Sekolah Musauwiyah. Tiba-tiba lewatlah seorang murid saya yang bernama Abdul Wahid Jumail yang telah tamat sekolah Gubernemen kelas V pada masa itu. Kemudian saya panggil dia untuk mengajarkan saya huruf Rumi dari A hingga Z, serta bagaimana cara membaca dan menulisnya. Berawal dari sinilah saya dapat membaca dan menulis huruf Latin (Rumi) (Muim 1973: 12)



lain lagi. Pada masa ini Syekh Muim duduk di kelas dua *Ibtidaiyyah*.

12. Guru Sabar (Mubar) Barus, kepadanya Syekh Muim belajar matematika, bahasa Indonesia dan ilmu guru.
13. Faqih Na'im al-Wahhab, kepada abangnya ini, Syekh Muim belajar Kitab *al-Mizan al-Dzahabiy* dan *al-'Arud*.
14. Mufti Syekh Muhammad Nur Langkat, kepada ulama ini, Syekh Muim belajar fikih.
15. Qadi Syekh Haji Muhammad Nur Langkat,<sup>22</sup> kepada ulama asal Minangkabaw ini, Syekh Muim belajar mantiq, sawi, bayan, Syarqawi dan fikih.
16. Syekh Abdullah Afifuddin al-Langkatiy, kepada ulama terkenal Langkat ini, Syekh Muim belajar *tafir jalalayn*.

---

<sup>22</sup> Dicatatkan bahwa pada zaman yang sama ada dua orang ulama bernama Muhammad Nur Langkat. Yang seorang sebagai Mufti Kerajaan Langkat dan yang seorang menjadi Qadi Kerajaan Langkat. Kedua-duanya adalah ulama besar dan seperguruan di Mekah. Yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah yang menjadi Qadi (Kerajaan Langkat Bahagian Hulu). Nama lengkapnya ialah Haji Muhammad Nur bin Haji Isma'il. Kedua orang tuanya berasal dari Minangkabaw, Sumatera Barat. Haji Muhammad Nur lahir di Minangkabaw dalam tahun 1296H/1879M. Beliau meninggal dunia di Kampung Baru, Kuala Lumpur, pada hari Rabu, 18 Zulhijjah 1362H/15 Disember 1943M, dalam usia 65 tahun. Dikebumikan di Perkuburan Islam Ampang, Kuala Lumpur.

17. Hajah Halimah Sa'diyyah, kepada ahli *qiraah* ini (kemanakan Syekh Muim), beliau belajar *qira'ah Nafi'* dan *Abu 'Umar*.
18. Haji Muhammad Salim Langkat, kepadanya Syekh Muim belajar bahasa Arab Mesir.
19. Abdul Rasyid Tambusai, kepadanya Syekh Muim belajar Barzanji Marhaban.
20. Abdul Wahid Jumail, kepadanya Syekh Muim belajar huruf Latin (Rumi).
21. Guru Untak, guru Syekh Muim di Maktab Musauwiyah.
22. Abu Bakar, guru Syekh Muim di Maktab Musauwiyah.
23. Awak Marhawi, Syekh Muim belajar bahasa Belanda.

Mengenai tarekat Naqashabandiyyah Khalidiyah, Syekh Muim menerima *ba'ah* dari Syekh Yahya Afandi al-Wahhab (1927M). Pada waktu yang lain, beliau juga mempelajari tarekat Shadzaliyyah dari Syekh Muhammad Daud al-Wahhab, kedua-duanya abang kepada Syekh Muim sendiri. Selain itu beliau belajar Ratib Saman kepada Khalifah Abdullah Umar Tambusai, dan bersuluk pertama 10 hari kepada Haji Muhammad Sa'id al-Kalantani pada tahun 1945M (Muim 1972: 5).

Adapun gelaran 'Syekh' beliau terima kali pertama pada 19 Ramadhan tahun 1959M, yang di

*Ketiga: Dalam bidang Akhlak dan Tasawwuf:*

1. *Siyar al-Salikin.*
2. *Tafsir al-Khalaq.*

*Keempat: Dalam bidang Tajwid dan Mi'raj*

1. *Tuhfah al- Ikhwan.*
2. *Kifayah al-Muhtaj.*

*Kelima: Dalam bidang Lughah:*

1. *al-Mufradat.*
2. *al-Mutala'ah al-Rasyidah.*
3. *al-Qira'ah al-Rasyidah.*
4. *al-Tariqah al-Mubtakhirah.*

*Keenam: Dalam bidang Kebahasaan:*

1. *Matn al-Ajrumiyyah.*
2. *Mukhtasar.*
3. *al-Kafrawi.*
4. *Syekh Khalid.*
5. *Jauhar al-Maknun.*
6. *al-Azhari.*
7. *Tashil Nayl al- Amani.*
8. *al-Imrati.*
9. *Mutammimah.*
10. *al-Fawaqih.*
11. *al-Kawakib.*
12. *al-Alfiyyah.*
13. *al-Usmawi.*

14. *Majmur Mushtamil.*
15. *al-Sawi*
16. *Madkhal.*
17. *Matn al-Bina.*
18. *Matn al-ʿAzi.*
19. *al-Kailani.*
20. *Lamiyah al-Afʿal.*

*Ketujuh: Dalam bidang Usul Fiqh:*

1. *al-Waraqat.*
2. *Idah al-Mubham.*

*Kedelapan: Dalam bidang Tafsir:*

1. *Tarjamah al-Quran.*
2. *Tafsir al-Jalalayn.*

## **2.6. Penutup**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran Shaykh Muim ialah pada awal kurun abad dua puluh, yaitu pada zaman Sultan Abdul Aziz Raja negeri Langkat. Beliau pada awalnya dilahirkan dan dibesarkan di Babussalam, kemudian memperdalam pelbagai ilmu di tempat kelahirannya itu. Datuk nenek beliau berasal dari Riau yang kemudian hijrah ke negeri Langkat pada zaman sultan Musa al-Muazzamsyah, kemudian mendirikan kampung yang cukup terkenal yaitu Babussalam.

Masa remaja diisi dengan belajar kepada guru-guru terkenal. Rajin dan cerdas adalah sifat yang paling menonjol, sehingga beliau ditugaskan untuk menjadi salah seorang guru muda di Maktab Musawiyah. Bahkan dalam waktu satu tahun mengajar, beliau mendapat gelaran 'Guru Jempol', yaitu guru yang hebat, disiplin dan mampu menjawab pelbagai persoalan agama.

Selain mengajar, beliau juga aktif dalam berorganisasi dan partai. Beliau termasuk salah satu pengurus partai Masyumi Cabang Babusalam. Bagi beliau organisasi atau partai merupakan wasilah untuk berdakwah dan untuk memudahkan gerakan dalam mendaulatkan Negara dari kolonialisme. Pada tahun 1946M, beliau hijrah ke negeri Aceh Tamiang untuk menghindari kerjaran penjajah Belanda. Aktifitas beliau selama di tempat ini diisi dengan dakwah dan menulis. Setelah 26 tahun di daerah ini, beliau kembali ke Kampung halaman Besilam Langkat, untuk dilantik sebagai Tuan Guru Besilam ke-7. Jabatan Tuan Guru dipegangnya selama lebih kurang 10 tahun dengan kepemimpinan yang adil, jujur, bertanggungjawab, dan melakukan reformasi dalam bidang ibadah maupun muamalah.

golongan manapun baik yang mengakui taklid ataupun tidak, tidak siapa pun terlepas dari taklid. Oleh itu, golongan yang tidak membenarkan taklid kepada ulama tertentu bererti mereka juga taklid. Sebagai contoh, golongan yang menyalahkan talqin ke atas orang mati, sebab mereka tidak mahu bertaklid kepada ulama *Shaff'iyyah*, tetapi dengan tidak disedari juga telah bertaklid kepada Ibn Taymiyyah, karena Ibn Taymiyyah yang pertama membidaahkan talqin orang mati itu (Wan Mohd Shaghir 2010: 164).

Taklid adalah bermula taklid itu mengambil kata orang dari ketiadaan pengetahuan akan dalilnya (Daud al-Fathani 1330: 41). Dalam perkembangan mutakhir fikih Islami di dunia Melayu telah disebarkan oleh beberapa orang perkataan 'taklid buta', bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa ulama silam adalah taklid buta. Sebenarnya tuduhan ini hanya dikalakan oleh orang-orang yang tidak mempelajari seluruh aspek tentang ulama silam. Ulama-ulama besar seperti Imam al-Nawawi, Imam al-Ghazali bahkan ahli hadits Imam Bukhari dikatakan penganut mazhab Shafi'i (Wan Muhd Shaghir 2010: 150). Syekh Muim termasuk ulama yang berpegang kepada konsep taklid ini.

*Kedua: Pemikiran dalam bidang Tauhid*

Adapun pemikiran Syekh Muim dalam bidang tauhid Islam terlihat dengan jelas bahwa beliau adalah

penganut fahaman *al-Ash'ariyyah* yang menegaskan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Pemikiran dalam bidang akidah ini jelas terangkum dalam kesimpulan yang dituliskannya:

في التوحيد	
أعمالهم:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• اعتنوا بيان أصول الدين</li> <li>• ابتغوا دللتها من العقل والنقل</li> <li>• رويوا شذوذا أهل الضلالة</li> </ul>
الجمع عليهم:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• أبو الحسن (الأشعري)</li> <li>• أبو منصور (الماتردي)</li> </ul>

Tabel 2.2 Pemikiran Syekh Muim dalam Bidang Tauhid

*Ketiga: Pemikiran dalam bidang Tasawwuf*  
 Pemikiran tasawwuf Syekh Muim adalah memadukan di antara para ulama tasawwuf. Walaupun beliau seorang ahli sufi tetapi tidak berarti beliau tidak kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam ahli tarekat. Seperti bantahan beliau terhadap kebenaran tarekat *al-Mufarridiyyah* yang muncul di Langkat dan Aceh

Tamiang pada masa itu. Pemikiran tasawwuf ini tergambar dalam kesimpulan tulisan beliau di bawah ini:

#### في التصوف

أعمالهم:

- اعتنوا على أعمال الصوفية
- تطهير النفوس من الخبائث الباطنة
- تطهير النفوس من أمراض القلوب
- أوجبوا على المكلف حفظ قلبه وجوارحه مما يكرهه.

المجمع عليهم:

- أبو يزيد البسطامي
- عبد الخالق العجدواني
- السيد محمد بهاء الدين النقشبندى
- أحمد الفاروقى السرهندى
- الجنيد البغدادي
- حجة الإسلام أبي حامد الغزالي
- السهروردي
- معروف الكرخي
- السيد عبد القادر الجيلاني
- أحمد البدوي
- الشيخ عبد الوهاب رآكن الخالدي النقشبندى



*Pertama: Ahli fikih*

Dilihat dari kegiatan-kegiatan pendidikan, guru-guru yang mengajarnya serta kitab-kitab pelajarannya, jelas Syekh Muim adalah seorang Faqih (orang yang ahli dalam ilmu fikih) yang mengambil berat tentang syariat Islam dan amalannya. Tetapi perlu dijelaskan bahwa akidahnya adalah akidah *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*<sup>24</sup> yang berasaskan pegangan Imam Abu

---

<sup>24</sup> Secara umum yang dimaksud dengan Fahaman *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* adalah orang-orang yang mengamalkan apa yang telah diamalkan oleh Nabi Muhammad (s.a.w.) dan para sahabatnya. Orang-orang yang mengamalkan segala ajaran Baginda Rasulullah (s.a.w.) disebut *Ahl al-Sunnah* kerana mereka berpegang teguh dan mengikuti sunnah Nabi (s.a.w.). Mereka juga disebut *al-Jama'ah* kerana bersatu di atas *al-Haq* atau kebenaran. Mereka tidak berselisih dalam agama. Mereka berkumpul pada *Imam al-Haq* dan mereka juga mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan *para salaf*. *Para salaf* adalah generasi pertama dari umat Islam, yaitu para sahabat, tabi'i, dan para imam kebenaran. Mereka adalah tiga generasi yang mendapat kemuliaan. Kerana mereka mengikuti sunnah Rasulullah (s.a.w.) dan jejak para salaf (*atsar*) maka mereka disebut *ahl al-Hadith*, *ahl al-Atsar*, dan *ahl al-Ittiba'* (orang yang mengikuti sunnah). Mereka juga disebut *al-Taifah al-Mansurah* (Kelompok yang dimenangkan Allah dan *al-Firqah al-Najiyah* (golongan yang selamat) (Nashir Abdul Karim 1992: 9). Adapun kaum *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* ialah kaum yang menganut i'tiqad sebagai i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad (s.a.w.) dan sahabat-sahabat beliau. I'tiqad Nabi dan Sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpisah-pisah, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama *Usul al-Din* yang besar, yaitu Syaikh Abu Hasan 'Ali al-Ash'ari yang lahir di Basrah tahun 260H dan wafat di Basrah pula tahun 324H dalam usia 64

Hasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam bidang fikih berpegang kepada mazhab Imam Shafi'i dan dalam ajaran tasawwuf berpegang dengan imam-imamnya yang muktabar seperti Syekh Abu Yazid al-Bustami, Syekh Junaid al-Baghdadiy, Imam al-Ghazaliy dan lain-lain. Ini dapat dilihat pada karya-karya beliau (Muim 1978: 171). Tiga asas ini adalah pegangan majoriti umat Islam Nusantara. Jika gerakan dakwah tidak menghormati asas-asas ini, mereka bagaikan menentang arus yang besar. Dakwah mereka akan tertinggal walaupun mereka dikatakan golongan muda yang ingin membawa perubahan dalam amal-amal Islam.

Besilam adalah sebuah Kampung yang kaya dengan khazanah intelektual Islam. Dalam dunia fiqh, Kampung yang diasaskan Syekh Abdul Wahab Rokan ini, telah banyak melahirkan para *Fuqaha* dan

---

tahun. Rumusan yang hampir sama adalah rumusan yang dilakukan oleh Abu Mansur al-Maturidi yang wafatnya di Maturidi Samarkand, Asia Tengah dalam tahun 33H, 9 tahun setelah Imam Abu Hasan Ash'ari wafat. Oleh itu apabila disebut kaum *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah*, maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikut faham al-Ash'ari dan faham Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang *fiqh* pendekatannya adalah mengikut salah satu dari Imam yang empat, yaitu *Imam Shafi'i*, *Imam Maliki*, *Imam Hambali* dan *Imam Hanafi*. Sedangkan dalam bidang *Tasawwuf* sesuai dengan ajaran *Imam al-Junayd al-Bagdadī* dan *Imam al-Ghazali*. Secara umum disebut sebagai Kaum *Sunni*, kependekan dari *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, orang-orangnya di sebut Sunniyan (Nashir Abdul Karim 1992:9 dan Siradjuddin 1984:17).

guru-guru agama yang cukup disegani di Sumatera, Aceh bahkan Malaysia pada masa itu. Di kampung halaman tempat lahir dan dibesarkannya Syekh Muim ini, terdapat sebuah tradisi 'Pelantikan Faqih'. Gelaran ini diberikan kepada yang memiliki kategori kealiman dalam ilmu fiqh, dan telah menamatkan beberapa buah kitab pelajaran fikih.<sup>25</sup> Pelantikan itu diumumkan dihadapan orang-orang ramai di Masjid atau Madrasah Besar Tuan Guru Besilam, oleh maha guru Saidi Syekh Harun Kamaluddin. Dalam catatan sejarah, Saidi Syekh Harun ini telah melantik beberapa orang Faqih, antaranya Faqih Na'im, Faqih Nu'man, Faqih Said, Faqih Tambak. Generasi berikutnya, muncullah nama-nama seperti Faqih Khaliq, Faqih Abban, Faqih Saufi dan lain-lain (Ahmad Nurani 2008).

Mengenai Syekh Muim sendiri, meskipun beliau tidak mengikuti pengajaran oleh Saidi Syekh Harun, tetapi kedudukannya dari sudut ilmu pengetahuan adalah setaraf dengan *fuqaha* dan ulama-ulama lainnya yang berada di Langkat dan Sumatera utara pada zaman itu (Ahmad Nurani 2006). Bahkan pada masanya, beliau bukan hanya dipanggil Syekh, tetapi

---

<sup>25</sup> Tidak disebutkan kitab-kitab fiqh apa sahaja yang ditamatkan (dengan pemahaman yang mendalam), sehingga mendapat gelaran Faqih tersebut. Dirwayatkan bahwa pertabalan Faqih itu dilaksanakan selepas solat Jumaat di Masjid atau Madrasah Besar Syaikh Abdul Wahab Rokan, yang diumumkan langsung oleh Maha Guru Saidi Syaikh Harun Kamaluddin al-Wahhab (Ahmad Nurani 2006).

juga dipanggil dengan 'Faqih'. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang ahli dalam ilmu fikih (Muim: 1977 :105)

Haji Madyan Abdul Jalil (2005).<sup>26</sup> mengatakan bahwa Syekh Muim adalah seorang yang alim dalam ilmu fiqh dan Qur'an. Dari fakta dan data yang diperoleh, sama ada kitab-kitab yang dipelajarinya maupun ulama-ulama yang mengajarnya bahkan beliau mengarang kitab fikih *Ighathah al-Muqallidin*, maka Syekh Muim dapat dikategorikan seorang Faqih, yaitu seorang yang ahli dalam ilmu fikih. Bahkan Haji Abdul Malik (2004) mengatakan bahwa Syekh Muim adalah seorang ulama ternama, ahli dalam pelbagai bidang keilmuan terutamanya ilmu fikih dan al-Qur'an.

Syekh Muim adalah menganut Sunni Shaf'ii. Beliau aktif dalam menulis, tidak kurang dari 14 tulisan dalam pelbagai ilmu yang beliau hasilkan. Beliau juga aktif dalam mengajar, lebih dari separuh

---

<sup>26</sup> Ustaz H. Madyan Abdul Jalil, adalah Suami kepada Hjh. Rahimi binti Syaikh Abdul Wahab Rokan, yaitu adik kepada Syaikh Muim. H. Madyan Abdul Jalil merupakan sahabat sekaligus ipar kepada Syaikh Muim. Beliau seorang ulama kenamaan di Kabupaten Langkat, ahli dalam ilmu fikih dan tauhid. Pada masanya, beliau menjadi tempat rujukan ulama-ulama Langkat tentang hukum hakam. Pada masa belajar degree dan master, penulis selalu berkunjung ke rumah beliau untuk menimba ilmu-ilmu agama di rumahnya. Kepergiannya ke hadirat *Ilahi* ditangisi beribu-ribu penziarah. Beliau menutup riwayat hidupnya pada 15 Rejab 1427H/20 Ogos 2005, dan dikebumikan di Besilam.

anak tertua beliau. Turut mengikuti sembahyang jenazah timbalan Gubenur Sumatera Utara Tengku Putra Aziz, Bupati Langkat H. Iskat Idris, serta puluhan ulama dan pemimpin masyarakat setempat yang tidak ketinggalan memberikan penghormatan terakhir terbatasap ulama besar umat tersebut (Yaqdum: 2007). Usungan keranda yang dibawa oleh keluarga dan para khadam, diperebutkan penziarah yang begitu mencintai ulama tersebut. Gema tahlil dari 10 ribu penziarah terdengar, dan ramai dari penziarah menitiskan air mata. Jenazah kemudian dibawa ke tanah pekuburan wakaf Besilam untuk disemadikan di sana.

## **2.7. Penutup**

Dari pembentangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran Syekh Muim ialah pada awal kurun abad dua puluh, yaitu pada zaman Sultan Abdul Aziz Raja negeri Langkat. Beliau pada awalnya dilahirkan dan dibesarkan di Babussalam, kemudian memperdalam pelbagai ilmu di tempat kelahirannya itu. Datuk nenek beliau berasal dari Riau yang kemudian hijrah ke negeri Langkat pada zaman sultan Musa al-Muazzamsyah, seterusnya mengasaskan kampung yang cukup terkenal yaitu Babussalam.

Masa remaja diisi dengan belajar dengan guru-guru kenamaan dengan pelbagai kitab-kitab agama.

Rajin dan cerdas adalah antara sifat yang menonjol selama mengikuti pembelajaran, sehingga beliau dilantik menjadi salah seorang guru muda di Maktab Musawiyah, bahkan dalam satu tahun mengajar beliau mendapat gelaran 'Guru Jempol', yaitu guru yang pandai dalam mengajar, disiplin dan mampu menjawab pelbagai persoalan agama.

Selain aktif mengajar, beliau juga aktif dalam berorganisasi dan partai. Beliau adalah pengurus partai Masyumi Cabang Babussalam. Bagi beliau organisasi atau partai sebagai wasilah untuk berdakwah dan untuk memudahkan gerakan dalam mendaulatkan Negara dari kolonialisme. Pada tahun 1946M, beliau hijrah ke negeri Aceh Tamiang untuk menghindari dari penjajahan Belanda. Aktivitas beliau selama di tempat ini diisi dengan dakwah dan menulis. Setelah 26 tahun dalam penghijrahan ini, beliau kembali ke Kampung halaman Besilam Langkat, untuk dilantik sebagai Tuan Guru Besilam ke-7. Jabatan Tuan Guru dipegangnya selama lebih kurang 10 tahun dengan kepimpinan yang adil, jujur, bertanggungjawab, dan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang ibadah maupun muamalah.

Dalam memimpin, beliau memiliki keikhlasan, rendah hati, dan beliau seorang Murshid dan murabbi yang bijaksana. Begitu banyak universitas-universitas agama dengan bangunan yang begitu

indah, tetapi dapatkah universitas-universitas itu menjamin sebuah kurikulum agama yang dapat menjawab persoalan-persoalan agama sebanyak yang dapat dijawab oleh Syekh Muim? Jelasnya, umat Islam khususnya masyarakat Besilam telah kehilangan sesuatu yang sangat besar dan berharga. Kematian beliau berarti juga runtuhnya sesebuah universitas, dan untuk membangunnnya kembali adalah suatu pekerjaan yang sangat berat.

Sepanjang hayatnya, beliau digunakan dalam usaha menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Beliau telah mewakafkan dirinya dan amal usahanya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya. Beliau telah melakukan perkara yang tidak mampu dilakukan oleh sebahagian besar ulama yang sezaman dengannya. Tidak seperti kebanyakan ulama yang lain di zamannya.

sehingga mencapai wilayah yang diliputi siang dan malam. Allah (s.w.t.) akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaanNya di seluruh penjuru dunia, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar dan tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya (al-Qur'an, Fussilat 41: 53). Perkembangan Islam ini merupakan hasil kerja dari penulis-penulis Islam yang tidak pernah putus dalam menyuarakan kebenaran sehingga ke hari ini.

Sejarah telah mencatat bahwa Khalifah 'Usman ibn 'Affan yang kemudian memerintahkan untuk membukukan al-Qur'an dalam sebuah *mushaf* yang kemudian dikenal sebagai al-Qur'an yang ada sekarang. *Mushaf* inilah yang berfungsi sebagai media penting untuk perkembangan Islam ke pelbagai negara dan sebagai pedoman utama kita semua dalam mempelajari Islam.

Dakwah *bi al-kitabah* merupakan satu seni pendekatan dakwah dan satu bentuk jihad melalui tulisan. Ia merupakan satu wasilah yang sesuai untuk mengemukakan fikiran tentang sesuatu perkara dengan gaya bahasa yang menarik dan dapat diterima oleh akal manusia. Dakwah *bi al-kitabah* ini adalah antara metode yang popular di dalam kalangan pendakwah sejak dahulu hingga sekarang. Objek dan cakupan dakwah *bi al-kitabah* ini lebih bersifat meluas dan lebih banyak karena mesej dakwah dan informasi tentang ajaran Islam yang



dituliskan dapat dibaca oleh ramai pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan.

Sejak masa kelahiran, perkembangan dan kebangkitan Islam, dakwah melalui tulisan sudah dipandang Rasulullah (s.a.w.) sebagai salah satu bentuk langkah dakwah yang efektif. Dakwah melalui tulisan sudah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah (s.a.w.) dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada.

Setelah kewafatan Rasulullah (s.a.w.), dakwah melalui tulisan ini dilanjutkan oleh para sahabat dimulai oleh Abu Bakr, ‘Umar ibn al-Khattab, ‘Uthman ibn Affan, ‘Ali ibn Abi Talib, Ibn ‘Umar, dan lain-lain. Dari para sahabat, diteruskan oleh para tabi‘in sehingga ke zaman sekarang ini. Dengan kerjasama tersebut akhirnya lahir pelbagai karya yang banyak dan terkenal, utamanya al-Qur’an dan al-Hadith.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia juga mencatat bahwa ramai ulama-ulama yang berdakwah melalui tulisan dengan pelbagai keilmuan termasuk mengarang kitab-kitab agama yang dibaca oleh orang-orang pada masanya dan generasi-generasi setelahnya. Di antara ulama yang patut disebutkan adalah tokoh penelitian ini. Beliau merupakan seorang ulama dan pendakwah yang produktif dalam menulis yang menghasilkan berbagai-bagai

karya ilmu keislaman. Oleh itu, untuk lebih menguatkan dakwah lisannya, Syekh Muim menulis dengan pelbagai karya yang beliau hasilkan, yang demikian untuk memudahkan *mad'u* dalam memahami dakwah beliau.

Dilihat dari hasil karya yang ditulis oleh Syekh Muim, didapati karya beliau dituju pada empat sasaran, yaitu:

1. Karya yang ditujukan kepada orang awam. Karya yang mengandungi untuk pelajaran praktikal. Contohnya pelajaran ibadah orang awam seperti kitab fikih *Ighathah al-Muqallidin*.
2. Karya yang ditujukan untuk orang yang terpelajar. Karya ini disusun dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci dan pendapat para ulama seperti karya beliau *al-Muallafat al-Qasimiyyah lidobt ilmi al-'Am al-'Umumiyyah*.
3. Karya-karya yang ditujukan kepada orang alim yang menguasai bahasa Arab dan mereka yang mencintai seni seperti karya beliau *al-Hal al-Nashiah al-Mutaraddifah* dan *Majmu' al-Shatwiyyah*.
4. Karya yang ditujukan kepada golongan ekstrim yang selalu membidaahkan, menyalahkan pemikiran dan pemahaman agama *Sunni-Shaff'iyy* seperti yang terdapat

dalam karya *al-Muallafat al-Qasimiyyah lidobti ilm al-ʿAm al-ʿUmumiyyah*.

Kitab fikih *Ighathah al-Muqallidin*, walaupun tipis dan tidak tersusun rapi, tetapi mengandungi tujuh jilid yang berisi uraian mengenai masalah fikih ibadat. Namun begitu sampai akhir hayatnya, Shaykah Muim tidak dapat menyelesaikan jilid ke tujuhnya. Penulis berpendapat bahwa beliau tidak mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan seluruhnya disebabkan kesibukan beliau dalam mentadbir Kampung Besilam, melayari masyarakat yang datang, bekerja dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan tarekat Naqshabandiyyah yang beliau pimpin atau beliau meninggal terlebih dahulu sebelum dapat menyelesaikan kitab itu.

Kitab *Ighathah al-Muqallidin* ini ditulis untuk memberikan panduan kepada masyarakat dalam beramal ibadat, sebagaimana yang ditulis beliau pada *muqaddimah* kitab tersebut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لشريعته وأحكامه. وأنزل كتابه العزيز وبرز فيه كل شيء من بين حكمته. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على خير خلقه، المبين لدينه، سيدنا محمد الهادي لرشده، وعلى آله

Hal ini dapat difahami bahwa pada masa itu fahaman Kaum Muda, atau dalam konteks Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Muhammadiyah yang kontroversi dengan kaum tua<sup>28</sup> telah muncul di Aceh Tamiang (Yaqдум 2010). Syekh Muim adalah di antara ulama golongan kaum tua yang gigih mempertahankan mazhab Shafi'iy dan tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-

---

mati, fidyah sembahyang dan puasa, ziarah kubur, azan pertama pada hari Jumaat, sembahyang qabilyah Jumaat, menentukan bilangan minimum sembahyang Jumat seramai 40 orang, kenduri dan tahlil kematian, mengaji di kubur, sembahyang tarawih 20 rakaat, berdoa selepas sembahyang, menggunakan bedok menandakan masuk waktu solat. Selain itu terdapat juga beberapa *kaulafiyah* seperti hukum bersentuh kulit lelaki dengan perempuan, hukum membaca fatihah bagi ma'mum dalam sembahyang berjamaah, membaca basmalah di awal fatihah dan lain-lain.

<sup>28</sup> Kaum Muda ialah gelaran yang diberikan oleh ulama-ulama tradisional (ulama-ulama Kaum Tua). Gelaran ini diberikan oleh kerana ulama-ulama ini dikatakan cuba membawa sesuatu ciri yang baru di dalam ajaran agama. Kaum Muda di namakan juga 'salafi', 'tajdid' dan 'sunnah' yang mendakwa hanya berpegang kepada al-Qur'an dan hadish sahaja. Aliran yang mengikut Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab ini kemudian lebih dikenali oleh penentang-penentangannya dengan sebutan Kaum Wahabi (Wan Mohm Shaghir Abdullah 2010: 152/22). Di Indonesia golongan ini lebih dikenali dengan sebutan Muhammadiyah yang kontroversi dengan Nahdhatul Ulama (NU) di Jawa dan PERTI di Sumatera secara keseluruhan atau al-Wasliyyah di Sumatera Utara. Kaum tua merupakan ulama-ulama tradisional yang berpegang kepada salah satu mazhab, terutama sekali mazhab Shafi'i dan tidak terpengaruh dengan pembaharuan, Kaum Tua ini dinamakan juga dengan golongan konservatif.

من قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه<sup>30</sup>

Maksudnya: "Barang siapa mengerjakan *qiyam* (salat malam) Ramadhan karena iman dan mengharapkan ridha Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah terdahulu". Solat dia atau Rasulullah (s.a.w.) di masjid, maka solat pula manusia dengan solatnya, kemudian salat dia pada malam kedua, maka banyak manusia. Maka berkumpul mereka pada malam ketiga atau keempat maka tidak keluar dia (Rasulullah s.a.w.) kepada mereka. Maka tatkala subuh sabdanya: "Aku lihat apa yang kamu lakukan, maka tidak ada yang menegahkan aku dari keluar kepada kamu, kecuali bahwasanya aku takut bahwa difardukan dia atas kamu dan demikian itu di bulan Ramadhan".<sup>31</sup> Diriwayat yang lain (dibelakang dari difardhukan dia atas kamu), bertambah: Maka lemah kamu dari padanya. Dalam riwayat itu juga (kemudian dia (Nabi s.a.w.) solat akan dia (tarawih) di rumahnya sepanjang bulan itu. Tarawih itu harus dikerjakan berjamaah dan *furasa* (sendiri-sendiri) dan waktunya sesudah mengerjakan salat Isyak hingga terbit fajar, dengan berjamaah lebih afdhal. Bilangan rakaatnya delapan rakaat menurut hadith Jabir (r.a).

أنه صلى الله عليه وسلم صلى بهم ثمان ركعات ثم أوتر<sup>32</sup>

Maksudnya: "Bahwasanya dia (Rasulullah s.a.w.) solat dia dengan mereka lapan rakaat kemudian witr". Kemudian berlaku yang demikian di masa Rasulullah (s.a.w.) dan di masa Abi Bakr al-Siddiq (r.a). Pada permulaan masa Khalifah 'Umar ibn al-Khattab (r.a). Kemudian tatkala melihat akan dia ('Umar) akan

---

<sup>30</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab al-salah, bab tafrigh abwab shahr ramadhan, no. 1371.

<sup>31</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, kitab al-salah, bab fi qiyam shahr ramadhan, no. 1373.

<sup>32</sup> Ibn Hibban, *Sunan Ibn Hibban*, kitab al-salah, bab fard al-salah, no. 2549.

manusia mereka salat akan dia sendiri-sendirian, dua-dua orang dan tiga-tiga orang maka dia (‘Umar r.a.) mengumpulkan akan mereka laki-laki dan perempuan di tahun 12H melakukannya berjamaah dengan menjadikannya imam atasnya Ubay ibn Ka‘b (r.a.). Dan ditetapkannya bagi mereka dua puluh rakaat dengan sepuluh salam dan tiada sanggahan atasnya dari sahabat-sahabat yang lainnya maka terjadilah *ijma‘* sahabah atasnya demikian. Dan ‘Umar berkata: "Ini adalah *bid‘ah hasanah*",<sup>33</sup> dan perbuatan Umar (r.a.) yang demikian karena amannya dari pada difardhukan. Dan seterusnya berlakulah tarawih itu dua puluh rakaat dengan sepuluh salam dan diniatkannya pada tiap-tiap dua rakaat (akan tarawih atau qiyam ramadan). Jika di solatnya empat rakaat dengan satu salam tidak sah karena menyalahi yang dilakukan oleh ‘Umar (r.a.) dengan *ijma‘* para sahabat. Hal ini sekalipun berlaku di masa khalifah ‘Umar (r.a.) adalah *bid‘ah hasanah* yang dapat diamalkan dengan hujjah yang mengadakan tarawih berjamaah sebanyak dua puluh dengan sepuluh salam. Adalah Sayyidina ‘Umar ibn al-Khattab salah seorang al-Khulafa al-Rashidin yang disuruh kita mengikuti jejak-jejak mereka serta dengan *ijma‘* para sahabat. Sabda Rasulullah (s.a.w.):

فعلیکم بسنتي وسنة لخلفاء الراشدين المهديين عضوا علیها بالنواجذ<sup>٣٤</sup>

Maksudnya: "Maka kamu lazimkanlah dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa al-Rashidin yang mereka memberi pertunjuk. Kamu gigitlah dengan gigi geraham". Dan sabda Rasulullah (s.a.w.):

أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم<sup>٣٥</sup>

<sup>33</sup> Malik, *al-Muwatta‘*, kitab al-salah fi ramadhan, bab ma jaa fi qiyam ramadhan, no. 250

<sup>34</sup> Abū Dāud, *Sunan Abi Dāud*. kitab al-sunnah, bab fi luzum al-sunnah, no. 4607.

<sup>35</sup> Ibn Hajr, *Fath al-Bari*, abwab al-ihsa wa jaza al-said, no. 1743.

Makdusnya: “Sahabat-sahabatku itu seperti bintang, dengan yang mana mereka kamu ikuti dapat petunjuk kamu”. Dan al-zahir, bagi mereka mengerjakan hanya dengan lapan rakaat, dia tidak dapat meniatkannya dengan tarawih karena tidak cukup tiga kali istirahat tetapi dia harus berniat dengan sunnah qiyam Ramadhan saja (Syekh Muim: 1973).

Menurut golongan pembaharuan, Rasulullah (s.a.w) hanya mengerjakan 8 rakaat saja atau 11 dengan witr, sementara golongan konservatif berpendapat 20 rakaat atau 23 dengan witr, bahkan untuk ahli Madinah 36 rakaat (Daud al-Fatani 1328: 193). Walaupun golongan pembaharu mempertahankan 8 rakaat, ternyata di Masjid al-Haram, Mekah, sembahyang tarawih dan witr dilakukan 23 rakaat bukan 11 rakaat tarawih dengan witr.

Adapun masalah “*talqin*” orang mati di kubur juga dibidaahkan. Menurut Syekh Muim dan ulama-ulama tradisional lainnya, bahwa *talqin* itu dibolehkan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam kitab *al-Muallafat al-Qasimiyah Lidobti Ilm al-‘Am al-‘Umumiyyah*, beliau menjelaskan masalah *talqin* secara terperinci.\

Pada sisi Ahl al-‘Ilm dalam mazhab kita al-Shafi‘i bahwa *talqin* mayit sesudah ditanam itu tidak bidaah, karena ada baginya asal dari hadith sekalipun dianggap daif. Hadith daif dibolehkan pada bidang amal. Antaranya hadith Anas yang

diriwayatkan oleh Sa'ad ibn Mansur, sabda Rasulullah (s.a.w.):<sup>36</sup>

إذا مات أحد من إخوانكم، فسويتم التراب على قبره، فليقم أحدكم على رأس قبره ثم ليقل: يا فلان بن فلانة. فإنه يسمعه ولا يجيب، فليقل: أذكر ما كنت عليه في الدنيا شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله. وإنك رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً، وبمحمد نبياً وبالقرآن إماماً

Maksudnya: “Apabila mati salah seorang dari teman-teman kamu, maka telah kamu ratakan tanah atas kuburnya, maka hendaklah berdiri salah seorang kamu tentang kepala kuburnya, kemudian hendaklah dikatanya: Hai anu anak si anu (nama ibunya), maka bahwasanya dia mendengarnya dan tidak dia menjawab. Maka hendaklah berkata dia: Ingatlah apa-apa yang ada engkau atasnya di dunia dari mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad hambaNya dan RasulNya, dan bahwasanya engkau telah ridha dengan Allah Tuhan, dan dengan Islam agama, dan dengan Muhammad Nabi, dan dengan al-Qur’an Imam (ikutannya)”.

Hadith ini sekalipun dianggap *da'if* oleh sebahagian ulama, akan tetapi dia tidak keluar dari asal ajaran agama Islam. Baginya beberapa *shawahid* (pendokong) dengan ma'na pada hadith-hadith yang sahih dan ayat-ayat al-Qur'an, di

---

<sup>36</sup>al-Nawawi, *al-Majmu'*, no:304



antaranya: *Bid'ah qabihah* yang tercela itu bila ada ia diluar dari ajaran agama. Sabda Rasulullah (s.a.w):<sup>37</sup>

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Maksudnya: “Siapa beramal satu amalan yang tiada atasnya pekerjaan kami, maka dia ditolak”.

Dalam hadith ini bidaah yang di luar Islam saja yang ditolak dari itu jika bidaah itu tidak keluar dari ajaran agama, tidak ditolak. *Shahid* pertama: Kata ‘Umar ibn al-Khattab (r.a.) setelah belidu itu mengumpulkan *Ahl al-Madinah* laki-laki dan perempuan di masjid *al-Nabawi* untuk mengerjakan solat tarawih berjamaah dengan diimami oleh Ubay ibn Ka’b (r.a.) sebanyak dua puluh rakaat (ini bidaah hasanah). Dan jika semua bid’ah ditolak tanpa kecuali, maka kita tidak dapat memakai kain pekat, berbaju teluk beranga (pakaian Melayu), berpangkas (gunting rambut), berkereta angin, motor dan lainnya. Mana yang tidak atau pernah dilakukan oleh Nabi (s.a.w.) maka demikian pula halnya dengan hadith *talqin* di atas, jika dia dianggap *da’if*. Hadits ‘Usman ibn ‘Affan (r.a.) Sabdanya Nabi(s.a.w):<sup>38</sup>

استغفروا لأحبيكم واسألوا له التثبيت, فإنه الآن يسأل.

---

<sup>37</sup>Abū Dāud, *Sunan Abi Dāud*, kitab al-sunnah, bab fi luzum al-sunnah, no. 4607.

<sup>38</sup>Al-Hakim, *Mustadrak al-Hakim*, kitab al-janaiz, no. 1372.

Maksudnya: "Minta ampunlah kamu bagi saudara kamu, dan kamu pohonkan baginya al-Tashbit (tetap tabah), maka bahwasanya dia sekarang ini ditanya".

Dan firman Allah (s.w.t) dalam al-Qur'an, Ibrahim 14: 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Maksudnya: "Allah menetapkan (pendirian) orang-orang yang beriman dengan kalimat yang tetap teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang berlaku zalim (kepada diri mereka sendiri), dan Allah berkuasa melakukan apa yang dikehendakinya".

Yang dikehendaki dengan *al-qawl al-thabit* dalam ayat itu ialah: Dua kalimat *shahadah*. Bererti *al-thabit* disuruh kita memintakannya beserta ampunan dalam hadith itu untuk teman-teman kita yang telah dikuburkan ialah: Supaya dia dalam *shahadahnya*, jangan sampai tergeser, terlupa atau tersilap. Dan di antara *al-thabit* itu ialah: Kita ajarkan langsung hujjah (jawapan) baginya sebagai persediaan dalam menghadapi soal *Munkar wa Nakir*. *Talqin* itu diucapkan tidak sia-sia karena mait itu mendengar dalam kuburnya, dan manfaat baginya peringatan karena dia mu'min. Firman Allah (s.w.t) dalam surah al-Dhariyat 51: 55:

dibelakangnya (*in anta illa nadhir*). *Nadhir* ertinya: Orang yang memberi khabar menakutkan. Sudah terang bahwa Nabi Muhammad (s.a.w.) tidak diutus untuk mempertakutkan orang yang telah dikuburkan. Maka berertilah perkataan itu *majaz*. Sebagai keterangan di atas. Dan demikian pula halnya dengan ayat *al-Rum* itu.

Dalam ayat itu dikatakan: orang mati dan orang tuli tidak dapat diperdengarkan seruan bila berpaling belakang. Orang tuli dapat memalingkan belakang ketika diseru, bagaimana pula halnya dengan orang mati, apa pulakan dia memalingkan belakangnya ketika diseru? Jawabnya tidak mungkin. Kalau begitu akan sia-sialah ayat itu. Tidak, itu kata *majaz*, kata-kata orang mati dan orang-orang tuli, bukan atas ma'hananya yang asli, tetapi mati mata hati, dan tuli untuk mendengar yang baik. Dan *garimah* atas bahwasanya kata-kata itu *majaz* ialah ayat yang dibelakangnya. Firman Allah (s.w.t) dalam al-Qur'an, al-Naml 27: 81 :

وَمَا أَنْتَ بِهَدِي الْعُمَىٰ عَنِ ضَلَلَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ

يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Maksudnya: “Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta supaya menjauhi kesesatan mereka; engkau tidak dapat memperdengarkan (seruanmu itu) melainkan kepada orang-orang yang sanggup beriman akan ayat-ayat keterangan kami, karena mereka orang-orang yang berserah diri dengan ikhlas”.

Maka yang diterangkan ayat ini, Nabi (s.a.w.) dapat memperdengarkan orang yang beriman. Maka jelaslah, orang yang di dalam kubur dan orang mati itu maksudnya mati mata hati, dan orang yang tuli itu ialah orang yang berpaling ke belakang, tidak mahu pengajaran. Dan kita ambil pula kalimah *بِمَسْمَعٍ* memperdengarkan. Memang jika Nabi Muhammad (s.a.w.) itu langsung memperdengarkan pasti tidak dapat karena ia "*La ta-thira Lishaiin Min al-Kainat*" (tidak ada sesuatu apapun di muka bumi yang dapat memberi kesan). Akan tetapi jika Allah (s.w.t.) sendiri yang memperdengarkan dengan jalan *inzar* dari beliau (s.a.w.) tentu boleh saja sebagaimana firman Allah (s.w.t.) dalam al-Qur'an, Fatir 35: 8.

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Maksudnya: "Allah menyesatkan sesiapa yang dikehendakinya, dan Dia juga memberi petunjuk kepada sesiapa yang dikehendakiNya".

Maka dengan demikian sabda Nabi (s.a.w.):

لَقِنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Maksudnya: "Kamu talqinkanlah yang mati kamu kalimat La Ilaha Illa Allah".

Itu bukan hanya terbatas kepada orang yang sedang sakaratul maut saja, akan tetapi mencapai

kepada mayit yang telah dikuburkan. Kita jangan lewat memberat-beratkan hal ini, karena rahmat Allah (s.w.t) itu meluasi (meliputi) akan tiap-tiap sesuatu, dianugerahinya kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya dan jangan pula menolak sesuatu yang baik dan menguntungkan nanti kita tidak mendapat bahagian darinya. Dan jangan pula kita ikut bakhil akan rahmat Allah (s.w.t) dan jangan pula berputus asa dari rahmah Allah (s.w.t.) (Muim 1973:141)

Pandangan beliau terbatasp masalah *talqin* membuktikan bahwa beliau memang memahami al-Qur'an dan al-hadith dengan baik. Sungguhpun demikian pertikaian *khilafiyah* tetap saja ditimbulkan oleh golongan Muhammadiyah pada masa itu di Aceh Tamiang, sementara Syekh Muim mempertahankan pegangannya karena beliau juga mempunyai hujah-hujah yang tertentu. Sehingga ke hari ini, *talqin* tetap menjadi amalan masyarakat di Beslam dan Aceh Tamiang.

Syekh Muim sentiasa bersedia berdepan dengan gerakan yang mendakwa mahu kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, membidaahkan beberapa amalan yang sudah hidup subur dalam masyarakat Islam, melarang bermazhab, menolak pengajian kitab tua, memperlekehkan ulama-ulama terdahulu bahkan merendahkan para sahabat Baginda Rasulullah (s.a.w). Walaupun Syekh Muim teguh

memahami ilmu yang diajarkan dengan benar sama ada secara teori maupun praktik. Perkara ini penting untuk diambil perhatian oleh pendidik dan pendakwah, dan Nabi (s.a.w.) telah memberikan contoh teladan dalam mengajar dan mendidik sahabat-sahabat Baginda, yaitu ilmu yang diajarkan dan nasihat yang diberikan mengandungi teori dan praktik, sehingga para sahabat tidak tersilap dalam melakukan perkara yang disebutkan (Fadh al-Hay 2000: 54).

Dari hasil wawancara penulis dengan Muhammad Yaqдум (2010), didapati ada dua nasihat yang biasa diberikan Syekh Muim, yaitu nasihat yang berupa pengajaran dan nasihat yang berupa pembinaan moral.

*Pertama*, nasihat yang berisi pengajaran adalah menerangkan perkara-perkara yang berkenaan dengan akidah dan hukum hakam syara' seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan harus. Dalam nasihat ini dinyatakan pentingnya manusia berpegang pada hukum-hakam syara' dan tidak menganggap ringan hukum. Beliau sangat ambil berat tentang kesucian dan kebersihan diri. Sehingga beliau tidak membenarkan semua haiwan peliharaan masuk ke dalam tanah seratus Babussalam. Semua ahli keluarga dibimbing dalam hal bersuci, bahkan beliau mempraktikkan bagaimana cara bersuci yang benar.

Tidak ada dari kalangan keluarga, murid maupun kalangan sahabat yang sakit kecuali beliau datang untuk menziarahinya dan memberikan bantuan. Beliau selalu menanyakan tentang kesihatan ataupun keadaan mereka. Demikian rasa tanggung jawab dan kepedulian beliau terbatasap keluarga maupun masyarakat (Oka 2007).

Rasa peduli beliau terbatasap keluarga dan masyarakat telah beliau tunjukkan sejak masa mudanya. Pada tahun 1938M (umur 28 tahun), beliau melakukan lawatan ke Rokan Riau melalui Bagan Siapiapi sehingga Tanah Putih untuk ziarah kepada kaum famili dan saudara mara di sana. Dalam tahun yang sama beliau ke Ipoh, Perak Malaysia melalui Pulau Pinang untuk bertakziah kepada saudara Ramlah binti H.M Thaib, anaknya M. Daim Aulad meninggal dunia dalam umur 18 tahun, di samping untuk melihat keadaan keluarga di sana (Muim 1976: 5).

Kepedulian Shyakh Muim dalam merapatkan hubungan dengan keluarga maupun masyarakat diketanui ramai oleh masyarakat, beliau dijadikan teladan dalam perkara ini. Tidak menghairankan apabila beliau mempunyai banyak kenalan dan hubungan mesra dengan pelbagai kalangan terutamanya dari kalangan keluarga besar Syekh Abdul Wahab Rokan. Jasim ibn Muhammad (1994: 13) mengatakan bahwa di antara sifat yang harus

dimiliki oleh seorang pendakwah yang ingin dicintai adalah gemar menjalin hubungan silaturrahi kepada masyarakat Islam.

Rasa peduli yang ditunjukkan, menyebabkan beliau hafaz silsilah setiap keluarga yang jauh maupun yang dekat serta alamat-alamat mereka. Kemampuan beliau dalam menghafaz silsilah setiap Bani Syekh Abdul Wahab Rakan diakui ramai kalangan. Oleh itu karya bertajuk “*Silsilah Keturunan Syekh Abdul Wahab Rakan*” merupakan yang paling lengkap selain yang ditulis oleh H. Ahmad Fuad Said.<sup>48</sup>

#### *Ketiga: Saat Takziah*

Sebagaimana menziarahi orang sakit, maka bertakziah kepada keluarga yang ditimpa musibah adalah termasuk perkara yang disuruh oleh agama. Rasulullah (s.a.w.) telah memberikan contoh kepada umatnya bagaimana seorang muslim berduka cita kepada ahli yang ditimpa musibah dan memberikan penghormatan kali terakhir kepada orang yang meninggal. Dalam sebuah hadith diriwayatkan, bahwa Rasulullah (s.a.w.) memerintahkan kepada para sahabat beliau untuk berdiri ketika salah seorang pemuka Yahudi yang mati diusung dihadapan mereka.

---

<sup>48</sup> Luqmanul Hakim (2006) mengatakan jumlah zuriat Syaikh Abdul Wahab Rakan pada tahun 2007 menjejas 10.000 orang.



Rasulullah (s.a.w.) telah memberikan pengajaran yang baik kepada para sahabat, sehingga kepada orang yang sudah matipun, Baginda perintahkan kepada umatnya untuk memuliakannya, meskipun yang mati itu bukan seorang muslim. Pengajaran-pengajaran seperti ini perlu untuk dicontoh, karena ianya mengandungi hikmah dan manfaat yang banyak, apatahlagi bagi seorang pendakwah yang ingin kesuksesan dakwahnya.

Dari beberapa maklumat yang diperoleh, Syekh Muim adalah seorang yang mempunyai perhatian besar dalam masalah kematian ini. Apabila mendengar berita kematian, beliau menziarahi orang yang ditimpa musibah itu, mengucapkan takziah, menasihati mereka untuk bersabar dan menenangkan mereka. Dan terkadang beliau membantu bagi keperluan pengurusan jenazah (Oka 2007).

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat sangat tinggi, sehingga apabila ada kematian, mereka selalu meminta Syekh Muim untuk memimpin sembahyang jenazah dan membaca do'a di kubur. Beliau tidak pernah menghampakan permintaan mereka itu, walaupun dalam satu hari itu ada dua orang yang meninggal dunia. Seperti ketika kematian Abd al-Wahid bin Haji Nasruddin, dan Hajah Minu binti Udin, maka kedua-dua jenazah itu beliau sendiri yang memimpinya (Muim 1979: 47). Bahkan ketika

meninggalnya Khalifah Muhammad Yatim (Tok Atim) tahun 1976M, beliau sendiri dan anaknya Muhammad MR yang mengusahakan bagi membantu keperluan jenazah Khalifah yang tiada saudara mara itu. Beliau yang memimpin sembahyang jenazah, do'a di kubur dan majlis kenduri arwah pada malamnya (Muim 1976: 57).

Pendekatan-pendekatan dakwah yang dilakukan Syekh Muim ini telah merapatkan hubungan kekeluargaan, persahabatan serta ukhuvwah dalam masyarakat. Dengan demikian, memudahkan beliau dalam menyampaikan mesej dakwah kepada individu tertentu. Paling tidak beliau telah memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang kerja sama, tolong menolong di antara sesama masyarakat.

#### **4.5. Penutup**

Secara keseluruhan, bab empat ini telah mengkaji tentang pengaruh dakwah Shaykh Muim. Secara kesimpulannya, bahawa pengaruh dakwah Shaykh Muim terbahagi kepada lima bahagian, iaitu pengaruh dalam metodologi dakwah, pengaruh dakwah menerusi gerakan tarekat, pengaruh kepimpinan, pengaruh keperibadian dan pengaruh keturunan Shaykh Abdul Wahab Rokan. Kesimpulan ini menegaskan bahawa kelima-lima bahagian yang

telah dipaparkan pada bab ini, mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dakwah dalam masyarakat Islam di Besilam dan Aceh Tamiang.

Keteladanan yang telah ditunjukkan oleh Shakh Muim merupakan faktor terpenting dalam memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Keteladanan telah memberi petunjuk kepada masyarakat untuk mencapai iman dan menuju jalan Islam.

Don't Copy

dalam berkarya, belajar dan mengajar perlu dicontoh oleh generasi sekarang.

*Kedua*, Syekh Muim telah meninggalkan warisan-warisan yang dapat dilihat dari beberapa bidang. Bidang keagamaan, Syekh Muim meninggalkan sejumlah warisan berharga seperti metodologi dakwah, idea, pemikiran dan karya tulis untuk dikaji dan dipelajari oleh generasi sekarang, paling tidak oleh anak cucu beliau. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, beliau telah meninggalkan sejumlah karya nyata yang berguna untuk masyarakat luas dan boleh ditiru oleh masyarakat Islam sekarang sama ada dalam membangun, menggerakkan dan memberdayakan masyarakat melalui pelbagai pendekatan yang bijaksana, berwawasan sosial, budaya dan lingkungan.

## Bibliografi

- A. Hasjmy. 1974. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ab Aziz Mohd Zin. 2001. *Metodologi Dakwah*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 1991. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Mesir: Dar al-Hadith.
- Abdullah Syihata. 1986. *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Departemen Agama Islam.
- Abu Hassan Sham. 1980. *Tariqat Naqsyabandiyah dan peranannya dalam Kerajaan Melayu Riau sehingga awal abad kedua puluh*. Selangor: Percetakan United Selangor Sdn. Bhd.
- Achmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet.14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad Ba Dahdah, Ali ibn Umar ibn, DR. 1419H. *Muqawwanat al-Da'iyah al-Najih*. Cet. 3. Jedah: Dar al-Andalus al-Khadra.
- Ahmad Fuad Said. 1994. *Keramat Wali-wali*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ahmad Fuad Said. 1999. *Hakikah Tarikat Naqsyabandiyah*. Cet. 3. Jakarta: PT al-Husna Zikra.
- Ahmad Fuad Said. 2001. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Cet. 9. Medan: Pustaka Babussalam.
- Ahmad Mansur Suryanegara. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan.

- Ahmad Matlub, Dr. 1997. *Mu'jam al-Mustalahat al-Balaghah wa Tatawwuruha*. Cet. 2. Maktabah Lubnan.
- Ahmad Mubarak. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ahmad Sunawari Long. 2006. *Pengenalan Metodologi Penyelidikan Pengajian Islam*. Selangor: Syarikat Percetakan Putrajaya. Sdn. Bhd.
- al-Bayanuni, Muhammad Fath. 1994. *al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*. Madinah: Muassasah al-Risalah.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah al-Ju'fi. 1407H/1987. *Sahih al-Bukhari*. Ed. ke-3. Beirut: Dar Ibn Kathir al-Yamanah.
- al-Ubdah, Muhammad. 1997M/1418. *Khawatir fi al-Da'wah*. Cet. 3. t.tp. t.pt
- al-Dimashqi al-Hanbali, Abd al-Rahman ibn Abi Bakr ibn Daud al-Salih. 1418H/1997M. *al-Kanz al-Akbar fi al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy An al-Munkar*. Juz. 2. al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Suudiyah. Maktabah Nizar Mustafa al-Baz.
- al-Fatani, Daud ibn Abd Allah. 1310H. *Bughyah al-Tullab*. Cet. 3. Mekkah: Matba'ah al-Miriyah al-Kainah.
- al-Fatani, Daud ibn Abd Allah. 1330H. Fath al-Mannan. Makkah: Matba'ah al-Miriyah al-Kainah.
- al-Hadi, Muhammad Zayn 1415H/1995M. *Ilm Nafs al-Da'wah*. Cet. 1. al-Cairo: Dar al-Misriyyah al-Lubnaniyyah.

- al-Hay, A. D. Fadl. 1420H/2000M. *al-Suluk wa Atharuhu fi al-Da'wah ila Allah Taala*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ali Mustafa Yakub. 1997. *Sejarah dan Metodologi Dakwah Nabi*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Kanani Abd al-Halim. 1418H/1997M. *al-Da'wah al-Fardiyyah baina al-Nazariyyat wa al-Tatbiq*. Cet. Dar al-Wafa al-Mansurah.
- al-Kurdi, Najm al-Din Amin. t.th. *Tanwir al-Qulub*. Beirut: Dar al-Fiqh.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Juz. 14. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Minangkabawi Ahmad Khatib, Shaykh. 1344. *al-Ayat al-Bayyinat*. Cet. 2. Mesir: Matba'ah al-Taqaddum al-Islami.
- al-Qarni, Aid ibn Abd Allah. 2000M/1421H. *Kunu Rabbaniyyin*. Cet. 1. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din. 1994. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Mushtahar bi al-Tafsir wa Mafatih al-Ghayb*. Juz. 20. Bairut: Dar al-Fikr.
- al-Sabbagh, Muhammad ibn Lutfi. 1411H/1990M. *Khawatir fi al-Da'wah ila Allah*. Cet. 2. Beirut: al-Maktab al-Islamiy
- al-Shum, Muhammad Qassim, Dr. 1428H/2007. *Manhajiyyah Ilm al-Da'wah*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Sijistani, Sulayman ibn al-Ash'ath Abū Daud. t.th. *Sunan Abi Daud*. t.tp: Dar al-Fikr.
- al-Sisi, Abbas. 1419H/1998M. *al-Tariq ila al-qulub*. Juz. 2. Dar al-Tauzi wa al-Nashr al-Islamiyyah.
- al-Suhrawardi, Abd al-Qadir ibn Abd Allah. 1983. *Awarif al-Ma'arif*. Cet. 3. Beirut: Dar al-Kitab al-<sup>c</sup>Arabiyy.

- al-Tahtawi, Ahmad. *Min al-Alif ila al-Ya fi al-Fann al-Da'wah ila Allah*. 1422H/2001M. Zuj. 1. Dar al-Manar al-Hadithah.
- al-Yasin, Muhammad Jasim ibn Muhalhal. 1414H/1994M. *Rasa'il Fatayan al-Da'wah*. Dar al-Kalimah al-Mansurah.
- al-Zankaluni, Ali Surur 1979M. *al-Dakwah wa al-Du'at, Asbab al-Takhalluf wa Manhaj al-Tatbiq*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- al-Zayn, Samih Atif. 1986. *Khatam al-Nabiyin*. Jil. 2. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Amidah, Abd al-Rahman t.th. *al-Tasawwuf al-Islami, Manhajan wa Sulukan*. al-Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- Barghus, Abd al-Aziz. 2005. *Manhaj al-Da'wah fi al-Mujtama' al-Muta'addid al-adyan wa al-Ajnas*. Cet. 1. Kuala Lumpur: International Islamic Universiti Malaysia.
- Barmawi Umariy. 1987. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Cet. 2. Solo: Ramadhani.
- Cyril Glasse. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 2006. Kamus Besar Arab Melayu Diwan, *al-Mu'jam al-Arabi al-Malayawi al-Kabir*. Kuala Lumpur.
- Ghalwash, D. Ahmad Ahmad. 1407H/1987M. *al-Da'wah al-Islamiyyah, Usuluha wa Wasa'iluha*. Juz.2. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Ghani, Qassim. 1972. *Tarikh al-Tasawwuf fi al-Islam*. Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- H. Moh. Ali Azizi. 2004. *Ilmu Dakwah*. Ed. 1. Jakarta: Prenada Media.



- Mochtar Effendi DR. S.E. 2000. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Cet. 9. Universitas Sriwijaya: PT. Widyadara, Buku I Entri A-B.
- Mubarak, Zaki. t.th. *al-Tasawwuf al-Islami fi al-Adab wa al-Akhlaq*. Jil. 1&2. Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah.
- Muhammad Nastir. 1989. *Fiqhud Dakwah*. Cek. 8. Solo: CV. Ramadhani.
- Muim Abdul Wahab Rokan. 1974. *al-Fan al-Thalishah fi al-Shi'ir wa al-Qasidah*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1979. *Catatan Harian ke-12*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1972. *Silsilah keturunan Shaykh Abdul Wahhab Rokan*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1973. *al-Hal al-Nashiah al-Mutaraddifah*. MSS. Besilam.
- Muim al-Wahhab. 1973. *al-Muallafat al-Qasimiyyah li Dabti Ilm al-am al-'Umumiyyah*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1973. *Buku Catatan Untuk Zahir Dan Wafat*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1973. *Riwayat Hidup Shaykh Abdul Wahab Rokan*. MSS. Besilam.
- Muim al-Wahhab. 1974. *al-Fan al-Rabi'ah fi 'Ulum Shatta*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1974. *al-Fan al-Shaniyah fi al-Tafsir wa al-Hadith*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1976. *Catatan Harian ke-5*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. 1976. *Riwayat hidup H. Muim al-Wahhab*. Babussalam: t.pt.
- Muim al-Wahhab. 1977. *al-Tariqah*. MSS. Besilam.

- Muim al-Wahhab. 1979. *Catatan Harian ke-13*. MSS. Babussalam.
- Muim al-Wahhab. t.th. *Ighathah al-Muqallidin*. MSS. Jil. 5. Babussalam.
- Mulia Tsg, dkk. t.th. *Ensiklopedi Indonesia*. Jil. 2. Bandung: Van Hoeve.
- Muslim, Abū Husayn ibn al-Hujjaj al-Qushayri al-Naisaburi. t.th. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath.
- Nashir Abdul Karim al-'Aql. 1992. *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Naufal, Taj al-Din. 1986. *Hadiqah al-Auliya*. Cairo: Maktabah al-Turash al-Islamiy.
- Qutb, Muhammad. 1980. *Minhaj al-Fanni al-Islami*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- Salahuddin Sanusi, Drs. 2000. *Methodé Diakui dalam Dakwah*. Semarang: CV. Ramadhani.
- Saymsuri Shiddiq, Drs. H. 1981. *Dakwah dan tekhnik berkhotbah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sei. H. Dt. Tombak Alam. 1990. *Kunci sukses penerangan dan dakwah*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Kineka Cipta.
- Sidi Gazalba, Drs. 1977. *Pandangan Islam tentang kesenian*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara.
- Siradjuddin Abbas. 1984. *I'tiqad Ahlussunah wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Sulaiman Ibrahim dan Fariza Mad Sham. 2008. *Metodologi Dakwah*. Selangor: Pusat Kembangan Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Syed Naquib al-Attas. 1963. *Some aspect of Sufism as Understood and Practise Among the Malays*. Malaysian Sociological Research Institute Ltd., Singapore.
- T. Hasyim. t.th. *Riwajat Syekh Abdul Wahab Toean Goeroe Besilam dan Kerajaan Langkat*. Medan: t.tp.
- Tafsir Pimpinan al-Rahman Kepada Pengertian al-Qur'an*. 2002. Cet. 13. Kuala Lumpur: Darulfikri.
- Toto Jumantoro. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit Amzah.
- W. Muhd. Shaghir Abdullah, H. 1985. *Syekh Ismail al-Minangkabawi penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Cet. Ke-1. Solo: CV Ramadhani.
- Yakan, Fathi. 1418H/1997M. *Kaifa Nad'u ila al-Islam*. Cet. 16. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Zaydan, Abd al-Karim. DR. 2000M/1421H. *Usul al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Zikmal Fuad. 2002. *Sejarah dan metode dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*. Jakarta: t.pt.
- Zikmal Fuad. 2005. *Intisari sejarah dakwah dan perjuangan Shaykh Muim Abdul Wahhab Rokan Tuan Guru ke-7 Babussalam Langkat*. Kertas kerja pada Peringatan Haul Shaykh Muim ke-24. Anjuran Program Bani Muim al-Wahhab Babussalam.

### *Wawancara:*

- Abu Nasaruddin. 2007. Riwayat Guru Muim, Johar Aceh Tamiang. 11 Juni 2010.
- Abdul Hakim AM. 2010. Ulama-ulama Besilam, Babussalam Langkat. 7 Juni 2010.
- Abdul Fattah. 2009. Aktiviti Shaykh Muim, Kayu Ara Damansara Malaysia. 20 Agustus 2010.
- Abdul Malik Said. 2006. Murid-murid Shaykh Muim, Babussalam Langkat. 10 Juni 2010.
- Abdul Majid Sa'id. 2006. Tuan Guru Shaykh Muim, Besilam Langkat. 2 Juni 2010.
- Abdul Manan. 2006. Dakwah Shaykh Muim, Rantau Panjang Aceh Tamiang. 3 Juni 2010.
- Ahmad Fuad Said. 2005. Sejarah dakwah Shaykh Abdul Wahab Rokan, Medan. 12 November.
- Ahmad Nurani 2008. Ilmu qiraat dan bacaan al-Qur'an, Babussalam Langkat. 20 Juni 2010.
- Azizah Ahmad. 1988. Sifat-sifat Shaykh Muim, Babusslam Langkat.
- Hasan Thaib. 2006. Riwayat hidup Shaykh Muim, Batu Lapan Rantau Kuala Simpang Aceh Tamiang. 4 Juni 2010.
- Hariri Hasan. 2010. Keperibadian Shaykh Muim, Medan. 7 Juni 2010.
- Hasyim al-Syarwani, Shaykh. 2006. Shaykh Muim penulis yang produkti, Babussalam Langkat. 3 Juni 2010.
- Husni Maimun. 2008. Kepimpinan Shaykh Muim, Subang Jaya Selangor Malaysia. 4 September 2010.
- Irfansyah. 2010. Sifat-sifat Shaykh Muim, Babussalam Langkat. 7 Juni 2010.

- Ismail Na'im (Uwong). 2008. Tuan Guru Muim, Babussalam Langkat. 21 Juni 2010.
- Jamaluddin Daud. 2007. Tuan Guru Muim, Babussalam Langkat. 25 Mei 2010.
- Kohar Harahap. 2009. Murid-murid Shaykh Muim, Babussalam Langkat. 8 Mei 2010.
- Luqmanul Hakim. 2007. Salasilah Shaykh Abdul Wahab Rokan, Kayuara Damansara, Selangor. 10 Februari 2010.
- Madyan Abdul Jalil. 2005. Shaykh Muim al-Wahhab, Babussalam Langkat. 10 November 2010.
- Mahyuddin. 2007. Sejarah Sekolah Rendah agama Islam, Pertamina Rantau Kuala Simpang. 12 Juni 2010.
- Maimun Ahmadi. 2008. Sejarah Hidup Guru Muim, Babussalam Langkat. 8 Juni 2010.
- Muhammad Yaqdon. 2007. Sejarah Hidup Shaykh Muim, Babussalam Langkat. 2 Juli 2010.
- Muhammad Said. 2010. Tuan Guru Shaykh Muim, Babussalam Langkat. 7 Juni 2010.
- Mukhtar Chaffar. 2007. Sejarah Hidup Tok Muim, Medan. 24 Juni 2010.
- Nasruddin. 2007. Sejarah Hidup Guru Muim, Pertamina Rantau Kuala Simpang. 10 Juni 2010.
- Nawawi. 2009. Haul Shaykh Abdul Wahab Rokan, Babussalam Langkat. 24 Mei 2010.
- Oka Bahauddin. 2006. Riwayat Guru Muim, Batu Lapan Aceh Tamiang. Juli 2010.
- Wan Nurdin, Shaykh. 2009. Kepimpinan Shaykh Muim, Rokan Hilir Riau. 25 Juni 2010.

## Biografi Penulis



### Zikmal Fuad

*Dosen Fakultas Pengajian Peradaban Islam, International Islamic University College Selangor Malaysia.*

#### Riwayat Pendidikan:

1. SDN Besilam, Langkat – Sumut. Tamat 1986.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Arafah, Sumut. Tamat 1989.
3. Madrasah Aliyah (MA) Darul Arafah, Sumut. Tamat 1992.
4. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, Sumut. Tamat 1998.
5. Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Pusat Jakarta, tahun 1998.
6. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tamat 2002.
7. Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) Bangi Malaysia. Tamat 2010.





## **Muhammad Choirin**

\*Dosen Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
(UMJ).

\*Peneliti Senior, Pusat Kajian  
Strategis (Puskas) Badan Amil Zakat  
(BAZNAS).

\*Anggota Komisi Dakwah dan Pengembangan  
Masyarakat Islam, MUI Pusat.

\*Guru Pondok Pesantren Modern al-Hassan  
Jatimakmur, Pondok Gede, Bekasi.

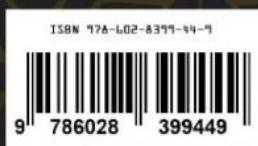
\*Dewan Pengawas Syariah BPRS al-Salaam.

### **Riwayat Pendidikan:**

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 13  
(MIM 13) Bojonegoro - Jatim. Tamat 1996.
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah  
(SMPM 14) Bojonegoro - Jatim. Tamat 1999.
3. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 02 (MAM  
02) Lamongan - Jatim. Tamat 2002.
4. International Islamic Call College Tripoli  
Libya. Tamat 2008.
5. University of Malaya Kuala Lumpur –  
Malaysia. (S2 2012 dan S3 2015).



Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam membangun peradaban Islam. Muhammadiyah (1912 M) dan Nahdhatul Ulama (1924 M) merupakan dua organisasi besar yang disebut oleh banyak pemikir sebagai dua sayap Islam di Indonesia. Selain kedua organisasi tersebut, tarekat juga memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Diantara institusi tarekat terawal adalah Tarekat Naqsyabandi yang diasaskan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan pada tahun 1883 M di Kampung Besilam Langkat Sumatera Utara. Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan biografi Syekh Muim Al-Wahhab Al-Khalidi Naqsyabandi; yang merupakan Mursyid ke 7 dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Selain berkisah tentang sejarah hidup dan karomah Syekh Muim, buku ini juga menginvestigasi dan menelaah mengenai warisan keilmuan serta kontribusi dakwahya.



**Ikadi**

Jl. Bambu Apus Raya No.62, RT.3/RW.3, Bambu Apus, Cipayung,  
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13890